

**PERAN DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA DALAM
MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATA RELIGI
MASJID SULTAN MAHMUD RIAYAT SYAH
KOTA BATAM TAHUN 2026**

SKRIPSI



SITI NURAQILAH
NPM: 19160025

Skripsi ini disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Politik

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS RIAU KEPULAUAN
BATAM
2026**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam, pengelola masjid, dan wisatawan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai motivator dilakukan melalui promosi wisata religi, dukungan kegiatan keagamaan, serta kerja sama dengan tour guide dan agen perjalanan, meskipun promosi belum memiliki branding khusus wisata religi. Sebagai fasilitator, pemerintah mendukung fasilitas, aksesibilitas, dan informasi wisata, namun masih terdapat keterbatasan fasilitas pendukung, transportasi, dan informasi bagi wisatawan mancanegara. Sebagai dinamisator, koordinasi dengan pengelola masjid dan pelaku industri pariwisata telah dilakukan, tetapi belum terintegrasi secara berkelanjutan. Kunjungan wisatawan meningkat dari 4.850 pada 2021 menjadi 15.750 pada 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan perkembangan positif, tetapi belum sepenuhnya mencerminkan optimalnya peran Disbudpar karena dipengaruhi berbagai faktor. Dengan demikian, peran Disbudpar telah berkontribusi, tetapi belum optimal dan masih memerlukan penguatan promosi, fasilitas, informasi, serta koordinasi antarstakeholder.

Kata Kunci: Peran Pemerintah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Wisata Religi, Kunjungan Wisatawan, Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the Batam City Department of Culture and Tourism in increasing tourist visits to Sultan Mahmud Riayat Syah Mosque. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the Batam City Department of Culture and Tourism, mosque management, and tourists. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the Department's role as a motivator is reflected in the promotion of religious tourism, support for religious events, and collaboration with tour guides and travel agencies, although a specific branding strategy for religious tourism has not yet been established. As a facilitator, the government has supported tourism facilities, accessibility, and visitor information; however, limitations remain in supporting facilities, transportation, and information services for international tourists. As a dynamizer, coordination with mosque management and tourism industry stakeholders has been implemented, but it has not been sustainably integrated. Tourist visits increased from 4,850 in 2021 to 15,750 in 2025. This growth demonstrates a positive trend, although it does not fully reflect the optimal performance of the Department due to the influence of various supporting factors. Therefore, the Batam City Department of Culture and Tourism has contributed to increasing tourist visits, but its role has not yet been fully optimized and requires stronger promotion, improved facilities and information services, and more sustainable stakeholder coordination.

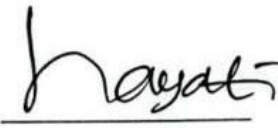
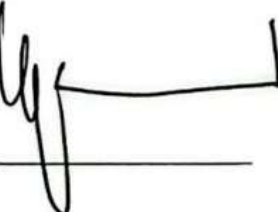
Keywords: Government Role, Department of Culture and Tourism, Religious Tourism, Tourist Visits, Sultan Mahmud Riayat Syah Mosque.

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA DALAM MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATA RELIGI MASJID SULTAN MAHMUD RIAYAT SYAH KOTA BATAM TAHUN 2026

SITI NURAQILAH
NPM: 19160025

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Sarjana Program Studi Ilmu
Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Kepulauan
Tanggal: 07 Agustus 2026

No	Nama	NIDN	Tanda Tangan
1.	<u>Nurhayati, S.IP., M.I.P</u> (Pimpinan Sidang)	1005058704	
2.	<u>Winda Roselina Effendi, S.IP., M.IP</u> (Penguji I)	1006069002	
3.	<u>Amrullah Rasal, S.Sos,MM</u> Penguji (II)	1017026701	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Riau Kepulauan
Batam


Askarmin Harum, S.Sos., M.Si.
NIDN: 10131287001

Kepala Program Studi Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau Kepulauan Batam


Dendi Sutarto, S.Sos., M.Si
NIDN: 1026048402

**LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN
SEMINAR TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

**PERAN DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA DALAM
MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATA RELIGI
MASJID SULTAN MAHMUD RIAYAT SYAH
KOTA BATAM TAHUN 2026**

**SITI NURAQILAH
NPM: 19160025**

Pimpinan Sidang

Tanda Tangan

Tanggal

Nurhayati, S.IP., M.I.P
NIDN: 1005058704



24/08/26

Dosen Penguji I

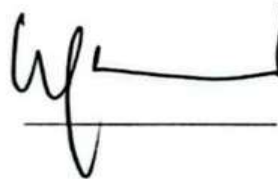
Winda Roselina Effendi, S.IP., M.IP
NIDN: 1006069002



24/08/26

Dosen Penguji II

Amrullah Rasal, S.Sos, MM
NIDN: 1017026701



24/08/26

PERSETUJUAN AKHIR SKRIPSI
PERAN DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA DALAM
MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATA RELIGI
MASJID SULTAN MAHMUD RIAYAT SYAH
KOTA BATAM TAHUN 2026

SITI NURAQILAH
NPM: 19160025

Telah disetujui Dosen Pembimbing untuk dihadapkan kepada Dewan Penguji
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Kepulauan

Pembimbing I

Tanda Tangan

Tanggal

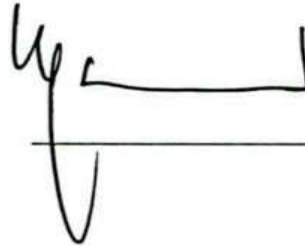
Nurhayati, S.IP., M.I.P
NIDN: 1005058704



24/08/26

Pembimbing II

Amrullah Rasal, S.Sos, MM
NIDN: 1017026701



24/08/26

Mengetahui,
Kepala Program Studi Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau Kepulauan Batam



Dendi Sutarto, S.Sos., M. Si
NIDN: 1026048402

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi dengan judul “Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisata Religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah Kota Batam Tahun 2026”, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Riau Kepulauan, maupun diperguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Didalam tulisan ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik, berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Batam, 14 Juli 2026

Siti Nuraqilah
19160025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas karunia yang telah dilimpahkan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan proposal penelitian dengan judul “Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisata Religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah Kota Batam Tahun 2026”. Skripsi penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana ilmu Politik (S.IP). Pada Program Studi Sarjana Ilmu Pemerintahan Universitas Riau Kepulauan. Dalam melakukan penelitian dan penyusunan laporan penelitian ini penulis telah mendapatkan banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Prof. Hj. Sri Langgeng Ratnasari, S.E., M.M Sebagai Rektor Universitas Riau Kepulauan.
2. Bapak Askarmin Harun, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Kepulauan Batam.
3. Bapak Dendi Sutarto, S.Sos., M.Si Sebagai Ketua Program Studi Ilmu pemerintahan Universitas Riau Kepulauan yang telah dengan penuh kesabaran dan ketulusan memberikan ilmu dan bimbingan terbaik kepada penulis.
4. Ibu Winda Roselina Effendi, S.IP., M.IP yang telah dengan penuh kesabaran dan ketulusan memberikan ilmu dan bimbingan terbaik kepada penulis.
5. Ibu Nurhayati, S.IP.,M.I.P selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, saran, serta motivasi dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Amrullah Rasal, S.Sos,MM selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, masukan, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat selama proses penyusunan skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik.
7. Segenap civitas Akademika, dosen dan staf pengajar program studi ilmu pemerintahan fakultas ilmu sosial dan ilmu politik yang telah banyak mencurahkan tenaga dan membagikan ilmunya, kepada penulis selama menjalani perkuliahan di program studi ilmu pemerintahan.

8. Terimakasih kepada kepala Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kota Batam beserta jajarannya yang telah memberikan bantuan dan segala informasi yang saya butuhkan dalam melakukan penelitian.
9. Terimakasih Kepada Seluruh pengurus dan pengelola Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah Kota Batam, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta membantu dalam penyediaan data, informasi, dan dukungan selama proses penelitian hingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.
10. Teman-teman Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Riau Kepulauan, yang telah memberikan dorongan dalam segi keilmuan sehingga penulis mampu mengeksplorasi pengetahuan lebih luas dari sebelumnya.
11. Yang teristimewa, penulis mempersembahkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Hamdan dan Ibunda Umi Kalsum. Terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, doa yang tiada henti, serta dukungan yang selalu diberikan kepada penulis. Setiap langkah perjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari cinta dan kepercayaan yang senantiasa menjadi sumber kekuatan bagi penulis.
12. Kepada saudara kandung penulis, Muhammad Azmi, terima kasih atas dukungan, perhatian, doa, serta semangat yang selalu diberikan. Kehadiran dan kepedulianmu menjadi pengingat bagi penulis untuk terus berjuang dalam menyelesaikan setiap proses hingga akhir.
13. Kepada seluruh keluarga besar penulis, terima kasih atas doa, dukungan, perhatian, dan kasih sayang yang senantiasa diberikan selama penulis menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini. Dukungan tersebut menjadi penyemangat bagi penulis dalam menghadapi setiap tantangan.
14. Kepada sahabat dan teman-teman selama masa perkuliahan, terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dukungan, motivasi, serta pengalaman berharga yang telah diberikan. Semoga tali silaturahmi dan persahabatan yang telah terjalin dapat terus terjaga.
15. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan, doa,

dukungan, dan motivasi yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

16. Kepada Tim Hore, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan, semangat, serta dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan kebersamaan kalian menjadi salah satu penyemangat bagi penulis untuk terus menyelesaikan setiap tahapan hingga skripsi ini selesai.
17. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Siti Nuraqilah, yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah dalam setiap proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala kerja keras, kesabaran, dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai tantangan. Terima kasih karena tetap percaya pada kemampuan diri sendiri, meskipun diiringi keraguan dan kelelahan. Penulis bangga atas setiap proses yang telah dilalui. Semoga ke depannya penulis senantiasa diberikan kekuatan, kesehatan, dan semangat untuk terus berkembang, menjadi pribadi yang lebih baik, serta mampu meraih cita-cita dan memberikan manfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu semua jenis saran, kritik dan masukan yang bersifat membangun sangat penuli harapkan. Akhir kata, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan memberikan wawasan tambahan para pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Batam, 14 Juli 2026

Siti Nuraqilah
19160025

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN.....	v
PERSETUJUAN AKHIR SKRIPSI	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	21
C. Kerangka Pemikiran.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
C. Subjek dan Informan Penelitian.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Metode Analisis Data	29
F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	31

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum dan Obyek Penelitian	34
B. Deskripsi Hasil Penelitian	45

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN	81
------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kunjungan Wisatawan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah	4
Tabel 4.2 Jumlah Pendudukan Kota Batam Tahun 2026	37

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kunjungan Wisatawan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah.....	5
---	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Batam	36
Gambar 4.2 Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah	39
Gambar 4.3 Struktur Organisasi Disbudpar	42
Gambar 4.4 Bidang Pengembangan dan Promosi Wisata.....	46
Gambar 4.5 Seksi Pendidikan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah	52
Gambar 4.6 Struktur Organisasi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang terus berkembang di Kota Batam dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. ¹ Sebagai kota industri sekaligus destinasi wisata, Batam memiliki posisi geografis yang sangat strategis karena berbatasan langsung dengan Singapura dan Malaysia. Selain itu, Batam juga berada di jalur pelayaran internasional sehingga menjadi pintu gerbang utama masuknya wisatawan mancanegara ke Indonesia. Kondisi ini menjadikan Batam tidak hanya dikenal sebagai pusat industri dan perdagangan, tetapi juga sebagai kawasan dengan potensi pariwisata yang besar dan beragam. ²

Pariwisata Batam pascapandemi COVID-19 mengalami tren positif yang tercermin dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun. ³ Data Badan Pusat Statistik Kota Batam mencatat bahwa jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Batam mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun 2024, jumlah kunjungan mencapai 1.326.839 jiwa, meningkat sekitar 11,45% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan mayoritas wisatawan berasal dari Singapura dan Malaysia, menandakan adanya pemulihan dan pertumbuhan sektor pariwisata secara umum. Kondisi ini menegaskan bahwa Batam memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang pariwisata internasional di wilayah barat Indonesia. Selain itu, pariwisata telah berkembang menjadi salah satu sektor unggulan yang berkontribusi terhadap pembangunan daerah yang semakin memperkuat peran Kota Batam sebagai destinasi wisata regional, nasional, hingga internasional.

¹ Badan Pusat Statistik Kota Batam, Data Kunjungan Wisatawan Kota Batam, 2024.

² Badan Pusat Statistik Kota Batam, Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Batam Tahun 2024, diakses 2026.

³ World Tourism Organization, Internal Tourism Highlights, 2023.

Seiring dengan perkembangan pariwisata di Kota Batam, tidak hanya didominasi oleh wisata bahari dan wisata buatan, tetapi juga mulai menunjukkan kecenderungan pada keberagaman jenis wisata, salah satunya adalah wisata religi. Wisata religi berkembang sebagai alternatif pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada rekreasi, tetapi juga menawarkan nilai spiritual, budaya, dan edukatif.⁴

Tren ini sejalan dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi yang memiliki nilai historis dan religius, terutama di wilayah perkotaan yang multikultural seperti Batam. Wisata religi di Kota Batam menjadi bagian dari upaya memperkaya daya tarik pariwisata daerah sekaligus memperkuat identitas budaya dan keagamaan masyarakat setempat. Perkembangan wisata religi ini membuka peluang bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan destinasi berbasis tempat ibadah sebagai bagian dari strategi pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Perkembangan dan keberagaman sektor pariwisata tersebut tidak terlepas dari peran pemerintah daerah sebagai aktor utama dalam mengelola dan mengembangkan potensi pariwisata secara terarah dan berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, Pemerintah Kota Batam memiliki peran strategis dalam mendorong pengembangan sektor pariwisata melalui kebijakan dan program yang terintegrasi.⁵ Peran ini dijalankan melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) sebagai perangkat daerah yang bertanggung jawab dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan kepariwisataan. Dalam pelaksanaannya, Disbudpar menjalankan fungsi strategis sebagai motivator dalam mendorong partisipasi masyarakat melalui berbagai kegiatan pariwisata dan budaya, sebagai fasilitator dalam penyediaan sarana dan prasarana pendukung destinasi wisata, serta sebagai dinamisor dalam membangun sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Pemerintah Kota Batam melalui Disbudpar juga menerapkan berbagai strategi

⁴ Dailami, D. et al., Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis, 2026

⁵ Mario Marcelino Tampemawa & Agung Arif Gunawan, Journal of Innovation Research and Knowledge, 2026.

pengembangan pariwisata, antara lain melalui peningkatan promosi destinasi, penyelenggaraan event pariwisata dan budaya, serta penguatan fasilitas pendukung guna meningkatkan daya tarik wisata daerah. Selain itu, keberhasilan dalam menarik wisatawan, khususnya dari Singapura dan Malaysia, sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas yang memadai, konektivitas transportasi yang baik, serta promosi yang dilakukan secara berkelanjutan.⁶

Di sisi lain, kebijakan seperti pemberlakuan *Visa on Arrival* (VoA) di Kota Batam juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara, terutama apabila dioptimalkan melalui kerja sama lintas negara. Melalui pelaksanaan ketiga fungsi tersebut, Disbudpar diharapkan mampu mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sekaligus mewujudkan pemerataan pembangunan pariwisata di seluruh wilayah Kota Batam secara berkelanjutan. Salah satu bentuk konkret pengembangan pariwisata berbasis nilai budaya dan keagamaan di Kota Batam dapat dilihat melalui pengembangan destinasi wisata religi yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Perkembangan wisata religi di Indonesia semakin positif karena masyarakat semakin sadar bahwa wisata tidak hanya untuk rekreasi, tetapi juga bisa memberi pengalaman spiritual, edukasi, dan budaya. Wisata religi adalah salah satu jenis pariwisata yang bisa menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan kemampuan daerah dalam mendatangkan pendapatan melalui peningkatan jumlah pengunjung. Destinasi wisata religi tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah, tetapi juga berperan dalam melestarikan sejarah, budaya, dan identitas lokal yang bisa dilestarikan untuk generasi selanjutnya. Oleh karena itu, pengembangan wisata religi menjadi salah satu pilihan dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan karena mampu memberikan manfaat bagi pemerintah, masyarakat, serta pelaku usaha di bidang pariwisata.

⁶ Savitri, F. M. et al., Munazzama Journal, 2023.

Dalam rangka pembangunan daerah, adanya tempat wisata religi juga memberikan pengaruh yang banyak terhadap meningkatnya ekonomi masyarakat. Semakin banyaknya wisatawan yang datang akan mempercepat perkembangan berbagai jenis kegiatan ekonomi, seperti usaha makanan dan minuman, angkutan, tempat tinggal, perdagangan barang sulap, serta jasa panduan wisata

Salah satu destinasi wisata religi yang menonjol di Kota Batam adalah Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah. Masjid ini dikenal sebagai salah satu ikon pariwisata religi dan budaya di Kota Batam yang memiliki nilai arsitektur Melayu-Islam yang khas serta daya tarik visual yang kuat, sehingga mampu menarik perhatian wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid ini juga memiliki peran strategis sebagai destinasi wisata religi yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya dan spiritual di daerah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian akademik yang menunjukkan bahwa Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah memiliki potensi daya tarik wisata yang tinggi, namun belum sepenuhnya dioptimalkan, baik dari aspek fasilitas maupun strategi pengembangannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun masjid telah memiliki posisi sebagai ikon wisata religi, masih diperlukan upaya pengelolaan yang lebih terarah agar potensinya dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam mendukung peningkatan kunjungan wisatawan.

*Tabel 1.1 Kunjungan Wisatawan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah
Pada Tahun 2021-2025*

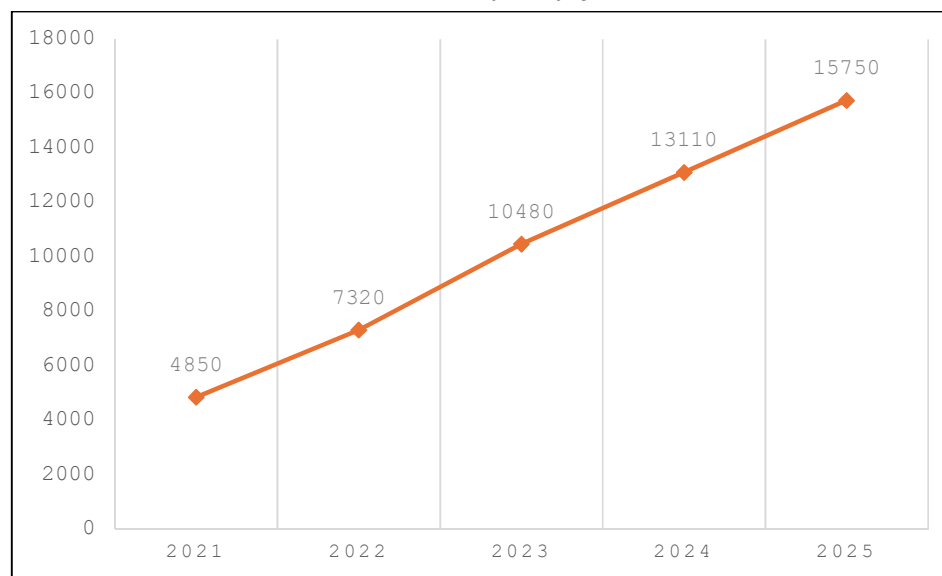
Tahun	Banyak Kunjungan
2021	4.850
2022	7.320
2023	10.480
2024	13.110
2025	15.750
TOTAL	51.510

Sumber: Arsip Data Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah

Sejak awal peresmian pada tahun 2019, Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah telah menunjukkan potensi sebagai destinasi wisata religi yang menarik

perhatian wisatawan. Pada saat peresmian, lebih dari 1.000 wisatawan mancanegara diproyeksikan hadir untuk mengikuti kegiatan tersebut, yang menunjukkan tingginya antusiasme terhadap keberadaan masjid ini sebagai objek wisata baru di Kota Batam. Selain itu, berbagai sumber media lokal menunjukkan bahwa wisatawan yang berkunjung ke masjid didominasi oleh wisatawan dari Singapura dan Malaysia yang datang secara rutin dalam aktivitas wisata harian.

Bagan 1.1 Kunjungan Wisatawan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah Pada Tahun 2021-2025



Berdasarkan data pada tabel 1.1 dan bagan 1.1, secara kuantitatif data kunjungan wisatawan menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, yaitu sebanyak 4.850 pengunjung pada tahun 2021, meningkat menjadi 7.320 pengunjung pada tahun 2022, kemudian 10.480 pengunjung pada tahun 2023, dan mencapai 13.110 pengunjung pada tahun 2024. Hingga tahun 2026, jumlah kunjungan tercatat sebesar 15.750 orang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa daya tarik Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai destinasi wisata religi semakin berkembang seiring dengan meningkatnya minat wisatawan.⁷ Namun demikian, data statistik kunjungan secara lengkap

⁷ Pemerintah Kota Batam, Kebangkitan Tamadun Melayu, 2019.

umumnya bersumber dari instansi pengelola masjid atau Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam, sehingga diperlukan dukungan data resmi sebagai penguat analisis dalam penelitian ini.

Meskipun jumlah pengunjung wisatawan terus meningkat setiap tahun, situasi ini belum sepenuhnya menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi wisata religi berjalan dengan baik. Peningkatan jumlah wisatawan perlu diiringi dengan peningkatan kualitas pelayanan, pengelolaan wilayah, penyediaan fasilitas pendukung, serta strategi promosi yang lebih kreatif agar dapat mempertahankan dan meningkatkan jumlah kunjungan di masa depan. Selain itu, pengembangan tempat wisata juga harus memperhatikan segi kenyamanan, keselamatan, dan kepuasan para pengunjung agar bisa menciptakan gambaran baik tentang destinasi tersebut.

Upaya itu tidak bisa dilakukan hanya oleh satu pihak saja, tetapi memerlukan kerja sama dan gotong royong dari pemerintah daerah, pengelola tempat wisata, masyarakat setempat, serta para pelaku usaha di bidang pariwisata. Kolaborasi yang baik dapat membantu mengelola destinasi wisata dengan lebih baik, sehingga meningkatkan daya saing wisata religi di Kota Batam. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah tidak hanya dilihat dari bertambahnya jumlah wisatawan, tetapi juga dari cara pengelolaan tempat wisata tersebut yang mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan keagamaan secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, analisis terhadap tren kunjungan tersebut menjadi penting untuk menilai tingkat keberhasilan pengembangan wisata religi serta mengidentifikasi peluang peningkatan jumlah wisatawan di masa yang akan datang. Upaya peningkatan daya tarik dan jumlah kunjungan wisatawan terhadap Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah tersebut tidak terlepas dari berbagai program dan kebijakan yang telah dirancang dan dilaksanakan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam.

Dalam rangka mengembangkan wisata religi di Kota Batam, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah melaksanakan berbagai program yang berfokus pada peningkatan promosi dan penguatan daya tarik destinasi.

Program tersebut meliputi promosi melalui media digital, penyelenggaraan event keagamaan dan budaya, serta pengembangan fasilitas pendukung di kawasan destinasi wisata religi. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan visibilitas destinasi serta menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara. Pelaksanaan program tersebut didasarkan pada kerangka kebijakan daerah, seperti Peraturan Daerah Kota Batam tentang Kepariwisata dan dokumen perencanaan pembangunan pariwisata daerah yang mengatur arah pengembangan destinasi wisata secara berkelanjutan.

Namun demikian, dalam implementasinya masih terdapat berbagai kendala, khususnya dalam efektivitas strategi promosi, keterbatasan pemanfaatan media digital, serta kurangnya integrasi antar program. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi besar Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai destinasi wisata religi belum sepenuhnya dioptimalkan. Dalam konteks pengembangan wisata religi yang berkelanjutan, aspek promosi menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan tingkat keberhasilan suatu destinasi dalam menarik minat wisatawan.

Promosi pariwisata merupakan elemen strategis dalam mendukung pertumbuhan dan peningkatan kunjungan wisatawan, termasuk pada sektor wisata religi. Dalam konteks Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah, promosi menjadi faktor penting mengingat posisinya sebagai destinasi wisata religi yang relatif baru namun memiliki potensi besar.⁸ Oleh karena itu, strategi promosi yang dilakukan perlu dikembangkan secara lebih inovatif dan terintegrasi, tidak hanya melalui media konvensional tetapi juga melalui pemanfaatan digital marketing, kerja sama dengan agen perjalanan, serta publikasi di tingkat internasional. Meskipun promosi pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, pada kenyataannya strategi promosi wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah di Kota Batam masih belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya jangkauan promosi, kurangnya integrasi antar kanal promosi, serta belum

⁸ Badan Pusat Statistik, 2022.

maksimalnya pemanfaatan media digital dan kerja sama internasional dalam memperkenalkan destinasi tersebut.

Selain itu, hasil kajian sebelumnya juga menunjukkan bahwa potensi wisata religi masjid ini belum sepenuhnya dikembangkan secara optimal, baik dari aspek fasilitasi maupun strategi pengelolaannya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar yang dimiliki Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai destinasi wisata religi dengan realisasi pengembangannya di lapangan, khususnya dalam aspek peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu pemerintahan, khususnya dalam kajian kebijakan publik di sektor pariwisata, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pengembangan wisata religi yang lebih efektif, terintegrasi, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah pada tahun 2026. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi, program, serta upaya yang dilakukan Disbudpar dalam mengoptimalkan pengembangan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai destinasi wisata, termasuk berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses pengelolaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengambilan kebijakan publik di bidang pariwisata daerah, sekaligus menjadi referensi akademik bagi pengembangan ilmu pemerintahan yang menekankan pentingnya tata kelola pemerintahan yang partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam strategi promosi untuk meningkatkan kunjungan wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah Kota Batam Tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam strategi promosi guna meningkatkan kunjungan wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah Kota Batam Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pemerintahan, khususnya dalam bidang manajemen publik dan kebijakan pariwisata daerah.
 - b) Menambah khasanah literatur akademik mengenai peran pemerintah daerah dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan.
2. Manfaat Praktis
 - a) Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kota Batam, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dalam merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata yang lebih efektif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat lokal.
 - b) Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan kajian tentang pengelolaan wisata religi, tata kelola destinasi, serta peran kelembagaan pemerintah dalam pembangunan pariwisata daerah.

- c) Memberikan gambaran dan rekomendasi praktis bagi masyarakat Kota Batam dalam meningkatkan partisipasi dan kontribusi terhadap pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan.⁹ Menurut Oxford Dictionary, “role” diartikan sebagai “*Actor’s part*” atau “*One’s task or function*” yang berarti *actor*; tugas seseorang atau fungsi. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap/perilaku yang diharapkan oleh sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu yang berkaitan dengan aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi tersebut biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut.

Peran merupakan konsep yang menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh individu atau kelompok sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat, oleh seseorang atau kelompok dalam lingkungan warga dan yang termasuk seperti keharusan dalam berperilaku dari banyak orang pada individu dan juga merupakan tingkah laku dari seseorang individu yang penting untuk suatu struktur sosial di masyarakat.¹¹

⁹ (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 667.).

¹⁰ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 212.

¹¹ Ibid., hlm. 213.

Adapun beberapa bagian peran menurut Soekanto sebagai berikut.

- a) Peran positif yang merupakan pemberian peran yang dilakukan oleh salah satu dari bagian kelompok untuk memposisikannya pada struktur kelompok untuk mengurus kegiatan kelompok seperti pengurus atau pejabat.
- b) Peran partisipatif adalah ketika salah satu anggota kelompok mendelegasikan peran kepada kelompok dari seseorang dan memberikan kontribusi yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.
- c) Peran pasif adalah kontribusi pasif dari anggota kelompok yang menahan diri dari memberikan kesempatan untuk kegunaan lain dalam kelompok dan memastikan bahwa mereka bekerja dengan baik.

Teori peran (*role theory*) mengemukakan bahwa peran adalah sekumpulan tingkah laku yang berbeda pula. Tetapi apa yang membuat tingkah laku itu sesuai dalam satu situasi dan tidak sesuai dalam situasi lain relative bebas pada seseorang yang menjalankan peran tersebut. Secara jelas pemerintah daerah secara umum mempunyai peran dalam mengembangkan potensi pariwisata daerahnya sebagai.¹²

- a) Motivator, dalam hal pengembangan pariwisata, tentunya pemerintah daerah memiliki peran yang sangat penting. Peran pemerintah daerah selaku motivator sangat dibutuhkan dan penting supaya roda usaha pariwisata terus berputar. Dalam hal ini, investor, masyarakat dan juga pengusaha di bidang pariwisata adalah sasaran penting yang perlu untuk terus diberikan motivasi agar perkembangan pariwisata terus berjalan dengan baik.
- b) Fasilitator, sebagai fasilitator dalam hal pengembangan potensi pariwisata, peran pemerintah ialah berupaya mempersiapkan dan menyediakan semua fasilitas yang diperlukan untuk menyokong semua program yang dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Langkat. Dalam praktiknya, pemerintah dapat bekerja sama

¹² I Gede Pitana dan Putu G. Gayatri, *Sosiologi Pariwisata* (Yogyakarta; Andi 2020), hlm. 45.

dengan semua pihak secara bersamaan, termasuk swasta dan masyarakat.

- c) Dinamisator, dalam pilar-pilar pemerintahan yang baik, untuk menjamin kesinambungan pembangunan yang seimbang, pemerintah, swasta, dan masyarakat harus berupaya untuk mendayagunakan sinergi fungsi masing-masing dengan baik. Sebagai salah satu pemangku kepentingan pengembangan pariwisata, pemerintah daerah dapat memainkan efek sinergis dari ketiga variabel tersebut agar dapat melakukan segala upaya untuk menciptakan hubungan simbiosis bagi kebangkitan pariwisata di masa depan.

Sehubungan dengan peran di atas, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berperan menjalankan urusan pemerintahan menggunakan pengelolaan pariwisata dan yang terdapat pada suatu daerah, artinya peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam merupakan motor penggerak bagi masyarakat setempat untuk senantiasa mendukung (memotivasi) pengembangan strategi promosi untuk meningkatkan daya tarik Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai destinasi wisata baru. Adanya kerjasama sinergis dengan fasilitas penunjang pariwisata (fasilitator) dan berbagai pemangku kepentingan pariwisata (dinamisator) sebagai publikasi terhadap destinasi wisata Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah, baik di tingkat nasional maupun internasional.

2. Pariwisata

Wisata adalah tindakan bepergian bersama-sama dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, bersenang-senang, atau mengeksplorasi. Ini merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang ke lokasi tertentu untuk menikmati rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan tempat tujuan yang

dikunjungi dalam jangka waktu yang terbatas.¹³ Pariwisata merupakan kegiatan yang melibatkan perjalanan dan kunjungan seseorang atau sekelompok orang ke suatu tempat atau wilayah di luar tempat tinggal mereka yang biasanya dilakukan untuk tujuan rekreasi, liburan, atau kegiatan bisnis. Pariwisata mencakup sejumlah aktivitas seperti mengunjungi objek wisata, mengeksplorasi budaya lokal, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga atau rekreasi, serta menikmati keindahan alam.¹⁴

Industri pariwisata mencakup berbagai sektor, termasuk transportasi, akomodasi, makanan dan minuman, serta berbagai layanan dan fasilitas lainnya yang mendukung pengalaman wisatawan. Pariwisata memiliki dampak ekonomi yang signifikan pada destinasi wisata, menciptakan lapangan kerja, mendukung bisnis lokal, dan menyumbang pendapatan bagi pemerintah setempat.¹⁵

Pariwisata juga bisa dimaknai sebagai sebuah fenomena sosial, ekonomi, dan budaya yang melibatkan perpindahan orang dari satu tempat ke tempat lain untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau kepentingan lainnya. Pariwisata tidak hanya mencakup perjalanan dan akomodasi, tetapi juga melibatkan berbagai aspek seperti budaya, lingkungan, dan perekonomian. Beberapa pengertian mengenai pariwisata dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena ini. Lalu pariwisata dapat diartikan sebagai kegiatan yang melibatkan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, biasanya untuk tujuan rekreasi, liburan, atau penjelajahan. Aktivitas ini seringkali melibatkan kunjungan ke tempat-tempat wisata alam, sejarah, budaya, dan hiburan. Pariwisata juga dapat mencakup partisipasi dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti olahraga ekstrem, belanja, atau kegiatan budaya.¹⁶

Setelah itu pariwisata memiliki atau mempunyai berbagai dimensi ekonomi yang signifikan. Industri pariwisata dapat menciptakan lapangan

¹³ Widiati & Indah. *Journal Tourism Development* 2022. Hlm 235

¹⁴ Ibid, hlm 237

¹⁵ Auliandri. *Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen* 2018. Hlm 102

¹⁶ Op cit, hlm 142

pekerjaan, meningkatkan penerimaan devisa negara, dan mendukung pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Hotel, restoran, transportasi, dan berbagai layanan lainnya menjadi bagian integral dari industri pariwisata yang memberikan kontribusi ekonomi yang besar bagi suatu destinasi wisata.

Selain itu, pariwisata juga memiliki dimensi sosial dan budaya. Wisatawan sering kali berinteraksi dengan masyarakat lokal, sehingga dapat memengaruhi pola hidup, nilai, dan tradisi setempat. Di sisi lain, interaksi ini juga memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk mempromosikan dan melestarikan warisan budaya mereka, serta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya.¹⁷ Pengertian lain mengenai pariwisata adalah sebagai alat diplomasi antarnegara. Pariwisata dapat membantu memperkuat hubungan diplomatik dan membangun citra positif suatu negara di mata dunia. Melalui pertukaran budaya, kerja sama antarnegara, dan pemberdayaan ekonomi, pariwisata dapat menjadi sarana untuk membangun jembatan antara berbagai komunitas global.¹⁸

3. Strategi Promosi

a) Strategi

Strategi adalah konsep yang mengacu pada suatu jaringan yang kompleks dari pemikiran, ide-ide, pengertian yang mendalam, pengalaman, sasaran, keahlian, memori, persepsi, dan harapan yang membimbing untuk menyusun suatu kerangka pemikiran umum agar kita dapat memutuskan tindakan-tindakan yang spesifik bagi tercapainya tujuan. Keberadaan strategi tidak terlepas dari tujuan yang dicapai. Hal ini ditunjukkan oleh suatu jaringan kerja yang membimbing tindakan yang akan dilakukan dan pada saat yang sama, strategi akan mempengaruhi tindakan tersebut. Ini berarti bahwa prasyarat yang

¹⁷ Pamungkas dan Rauf. Jurnal Imiah Magister Manajemen 2022. Hlm 231

¹⁸ Supriadi dan Roedjinandari. Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata (Yogyakarta; Infes Media 2020). Hlm 92

diperlukan untuk merumuskan strategi adalah meningkatkan pemahaman tentang tujuan. Artinya setelah kita bersama-sama memahami hakikat dan makna suatu tujuan, maka kita menentukan strategi untuk mencapai tujuan. Tanpa tujuan, maka tindakan yang dibuat semata-mata sekadar suatu taktik yang dapat meningkat cepatnamun sebaliknya dapat merosot ke dalam satu masalah lain.¹⁹ Strategi merupakan simpulan taktik dalam keperluan bagaimana tujuan yang di inginkan dapat diperoleh atau didapat. Oleh sebab itu, strategi biasanya terdiri atas dua atau lebih taktik dengan anggapan yang satu lebih bagus dari yang lain. Dengan demikian strategi merupakan kumpulan taktik dengan maksud mencapai tujuan dan sasaran dari perusahaan, institusi atau badan. Bila strateginya sudah benar, maka pertempuran sudah separuh dimenangkan. Sebaliknya, bila pelaksanaan kurang baik, pertempurannya lebih dari separuh dinyatakan kalah, seperti menurut Sun Tzu dalam *The ArtWar*.²⁰ Guna memudahkan pengertian strategi dalam pemasaran, maka parapelaku pasar harus mengartikan strategi minimal sebagai sebuah gambaran besar, pandangan jarak jauh (jangka panjang), cara mencapai tujuan, ringkasan taktik, pedoman taktik, platform dan lain-lain.

b) Promosi

Promosi merupakan salah satu variabel dalam bauran pemasaran yang sangat penting dilaksanakan oleh perusahaan dalam memasarkan produk jasa. Kegiatan promosi bukan saja berfungsi sebagai alat komunikasi antara perusahaan dengan konsumen, melainkan juga sebagai alat untuk mempengaruhi konsumen dalam kegiatan pembelian atau penggunaan jasa sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Menurut Indriyo Gitosudarmo, promosi adalah kegiatan yang ditujukan untuk mempengaruhi konsumen agar mereka dapat menjadi kenal akan produk yang ditawarkan oleh perusahaan kepada mereka dan kemudian

¹⁹ Liweri, Alo, *Komunikasi Serba Ada*, 2011.

²⁰ Sun Tzu, *The Art of War*

mereka menjadi senang lalu membeli produk tersebut. Menurut Philip Kotler "*Promotion encompasses all the tools in the marketing mix whose major is persuasive communication*".²¹ Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa promosi adalah agen pemasaran perusahaan untuk menginformasikan dan mempengaruhi orang atau pihak lain yang tertarik pada suatu transaksi atau pertukaran barang atau jasa yang dipasarkan. Macam media komunikasi di Indonesia seperti : Surat kabar, Televisi, Radio, Majalah, Buletin, Brosur, Telepon dan Internet. Kegiatan promosi ini harus dapat dilakukan sejalan dengan rencana pemasaran serta diarahkan dan dikendalikan dengan baik sehingga promosi tersebut benar-benar dapat memberikan kontribusi yang tinggi dalam upaya meningkatkan volume penjualan. Promosi berasal dari kata *promote* dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai mengembangkan atau meningkatkan. Pengertian tersebut jika dihubungkan dengan bidang penjualan berarti sebagai alat untuk meningkatkan omzet penjualan. Pemasaran pariwisata berbeda dengan pemasaran industri manufaktur karena ciri khusus pariwisata.

Berdasarkan sejarahnya, pemasaran pariwisata di orientasikan pada produk. Fokus usaha pemasaran adalah menyediakan pantai terbaik, kamar terbaik dan sebagainya, dan mengasumsikan bahwa, karena hal-hal terbaik ini, wisatawan akan secara otomatis mengunjungi tempat-tempat terbaik tersebut. Akan tetapi bila persediaan (tempat tujuan wisata, penerbangan, hotel) lebih besar dari permintaan, fokusnya cenderung untuk berpindah pada orientasi penjualan dimana penekanannya pada bagaimana meyakinkan wisatawan untuk mengunjungi tempat tujuan wisata tertentu. Selain untuk melakukan promosi, ihak Dinas Pariwisata harus lebih pintar dalam mengatur biaya promosi. Karena biaya promosi merupakan alat utama perencanaan

²¹ Kotler, Philip, Marketing Management, 2018.

keuangan suatu perusahaan yang memberikan arahan serta target yang hendak dicapai dalam kegiatan perusahaan.

4. Kebijakan Publik

a) Pengertian Kebijakan Publik

Kebijakan publik merupakan salah satu konsep utama dalam ilmu pemerintahan yang berkaitan dengan tindakan atau keputusan yang diambil oleh pemerintah dalam mengatasi berbagai permasalahan publik.²² Menurut Thomas R. Dye, kebijakan publik adalah “*whatever governments choose to do or not to do*” yang berarti segala sesuatu yang dipilih pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan. Definisi ini menegaskan bahwa kebijakan tidak hanya mencakup tindakan aktif pemerintah, tetapi juga keputusan untuk tidak bertindak terhadap suatu persoalan.

Selanjutnya, James E. Anderson mendefinisikan kebijakan publik sebagai serangkaian tindakan yang memiliki tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang aktor atau sekelompok aktor dalam memecahkan suatu masalah. Sementara itu, menurut Carl J. Friedrich, kebijakan publik adalah suatu arah tindakan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu yang memberikan hambatan dan peluang untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebijakan publik merupakan keputusan atau tindakan pemerintah yang bersifat strategis dan sistematis dalam rangka mengatasi masalah publik serta mencapai tujuan pembangunan tertentu.

b) Karakteristik Kebijakan Publik

Kebijakan publik memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain:

1) Bersifat tujuan (goal-oriented)

²² William N. Dunn, Public Policy Analysis, 2018.

Kebijakan dibuat untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan.

2) Dibuat oleh pemerintah

Kebijakan publik merupakan hasil dari proses politik dan administratif yang melibatkan lembaga pemerintah.

3) Memiliki dampak luas

Kebijakan publik memengaruhi masyarakat secara luas, baik secara langsung maupun tidak langsung.

4) Bersifat dinamis

Kebijakan dapat berubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

5) Memiliki kekuatan hukum

Kebijakan biasanya didukung oleh peraturan perundang-undangan.

c) Tahapan Kebijakan Publik

Dalam prosesnya, kebijakan publik melalui beberapa tahapan. Menurut William N. Dunn, tahapan kebijakan publik meliputi:

1) Penyusunan Agenda (*Agenda Setting*)

Proses penentuan masalah publik yang akan menjadi prioritas pemerintah.

2) Formulasi Kebijakan (*Policy Formulation*)

Proses penyusunan alternatif solusi untuk mengatasi masalah.

3) Adopsi Kebijakan (*Policy Adoption*)

Proses pengambilan keputusan terhadap alternatif kebijakan yang dipilih.

4) Implementasi Kebijakan (*Policy Implementation*)

Tahap pelaksanaan kebijakan oleh instansi terkait.

5) Evaluasi Kebijakan (*Policy Evaluation*)

Penilaian terhadap efektivitas kebijakan dalam mencapai tujuan.

d) Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan merupakan tahap penting dalam proses kebijakan publik karena menentukan keberhasilan suatu kebijakan.

Menurut George C. Edward III, keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu:

1) Komunikasi

Penyampaian informasi kebijakan kepada pelaksana dan masyarakat harus jelas dan konsisten.

2) Sumber Daya

Ketersediaan sumber daya manusia, anggaran, dan fasilitas sangat menentukan keberhasilan implementasi.

3) Disposisi (Sikap Pelaksana)

Sikap dan komitmen pelaksana kebijakan berpengaruh terhadap pelaksanaan kebijakan.

4) Struktur Birokrasi

Struktur organisasi dan prosedur kerja harus mendukung pelaksanaan kebijakan.

e) Kebijakan Publik dalam Sektor Pariwisata

Dalam konteks pariwisata, kebijakan publik berperan dalam mengatur, mengembangkan, dan mengelola destinasi wisata agar memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya. Kebijakan pariwisata mencakup berbagai aspek, seperti promosi destinasi, pembangunan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, serta pelestarian budaya lokal.²³ Pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki peran penting dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan pariwisata, termasuk dalam pengembangan wisata religi seperti Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah di Kota Batam. Keberhasilan kebijakan ini sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam menciptakan destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

²³ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2020.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Referensi
1	Reka Anggia Br Surbakti	2022	Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Langkat Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Objek Wisata Bukit Lawang)	Peran	Penelitian Kualitatif	Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Langkat belum maksimal berdasarkan indikator; motivator, fasilitator, dan dinamisator. Kendala yang dihadapi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Langkat yaitu, penutupan objek wisata karena adanya kebijakan PSBB, PPKM, dan juga Menkumham Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Pelarangan Sementara Orang Asing Masuk Wilayah Negara Indonesia.	Skripsi

2	Putri Widyarningsih	2022	Peran Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Di Kota Makassar	Peran	Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Dinas Pariwisata dalam pengembangan objek wisata Pantai Tanjung Bayang belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata.	Jurnal
3	Siti Anisah	2024	Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru dalam Penataan Kepariwisata di Kota Pekanbaru	Peran	Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembangunan dilakukan inovasi pariwisata supaya meningkatkan daya tarik dan juga dilakukan pembinaan kepada pengelola serta memperbaiki sarana prasarana pariwisata. Kendala yang ditemukan adalah kurangnya	Skripsi

						anggaran sehingga perencanaan pembangunan kadang terhambat.	
4	Zainal Arifin	2020	Peran Dinas Pemuda Olahraga Dan Pariwisata Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kota Bontang	Peran	Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata memiliki peran dalam pengembangan pariwisata di Kota Bontang berdasarkan data kedatangan wisatawan di Kota Bontang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun masih belum merata. Hal ini terjadi karena masih banyak pengelola dan pelaku industri pariwisata yang mengeluhkan kurangnya kontribusi atau bantuan dari Dinas Pariwisata terhadap objek wisata yang mereka kelola.	Jurnal

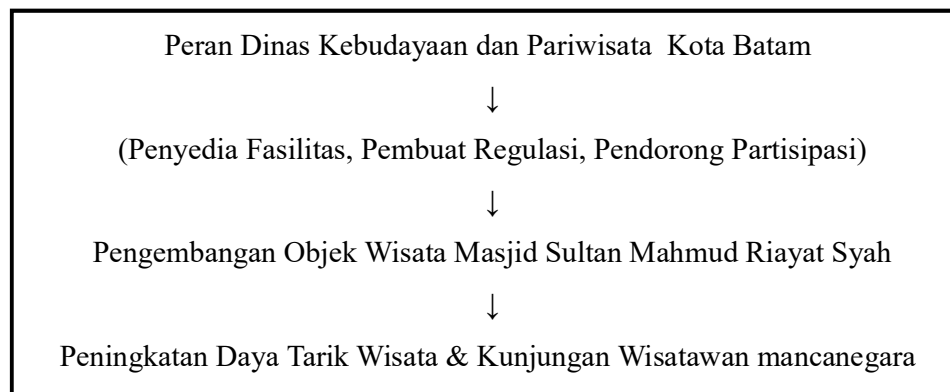
5	Mario Marcelino Tampemawa	2024	Strategi Pengembangan Wisata Kuliner Masjid Raya Sultan Mahmud Riayat Syah Batam	Objek Wisata	Penelitian Kualitatif	Pengembangan yang dilakukan wisata kuliner Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah adalah dengan mengoptimalkan Event keagamaan dan festival religi yang ada dapat dipromosikan melalui media sosial dan platform digital untuk memperkenalkan kawasan kuliner dan menarik wisatawan, Memanfaatkan lokasi yang strategis untuk mengembangkan wisata kuliner, Memanfaatkan Bebas biaya masuk sebagai daya tarik untuk menarik wisatawan yang kemudian dapat diarahkan untuk menikmati kuliner di kawasan Masjid.	Jurnal
---	------------------------------	------	--	-----------------	--------------------------	--	--------

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa pengembangan pariwisata daerah bergantung pada efektivitas peran pemerintah daerah, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Dalam konteks Kota Batam, keberhasilan strategi peningkatan kunjungan wisatawan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah ditentukan oleh sejauh mana Disbudpar berperan sebagai:

1. **Fasilitator** dalam penyediaan sarana dan prasarana.
2. **Regulator** dalam penerapan kebijakan dan regulasi wisata.
3. **Motivator** dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan promosi wisata.

Hubungan antarkonsep tersebut dapat digambarkan dalam kerangka berpikir berikut:



Kerangka pemikiran ini menjelaskan bahwa peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai fasilitator, regulator, dan motivator berpengaruh terhadap pengembangan objek wisata, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kunjungan wisatawan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penggunaan metode penelitian kualitatif adalah untuk memudahkan atau lebih memahami informasi dari sumber-sumber yang dijadikan data. Menurut David Williams, penelitian kualitatif adalah upaya peneliti untuk mengumpulkan data berdasarkan lingkungan alam. Sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²⁴

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan situasi, kondisi, serta fakta yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif dilakukan agar peneliti dapat memperoleh informasi secara lebih mendalam dari sumber data yang berkaitan langsung dengan objek penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah. Lokasinya berada di Jl. Brigjen Katamso, Kelurahan Tanjung Uncang, Kecamatan Batu Aji, Kota Batam. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari 2026 hingga April 2026, meliputi tahap observasi awal, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan pihak-pihak yang memiliki keterikatan langsung dengan pengembangan wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling,

²⁴ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2015). Hlm 121

yaitu memilih orang-orang yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam objek penelitian. Adapun informan penelitian terdiri dari:

1. Informan Kunci, adalah orang yang mempunyai pengetahuan dan memiliki segala macam informasi penting yang dibutuhkan untuk penelitian.
2. Informan utama adalah orang-orang yang secara langsung terkait dengan interaksi sosial yang dimaksud.
3. Informan tambahan adalah seseorang yang dapat memberikan data meskipun ia tidak langsung terlibat dengan komunikasi atau interaksi sosial yang diteliti.²⁵

Informan dalam penelitian ini meliputi Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam, pengelola kawasan wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah, masyarakat sekitar, serta wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memahami peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke objek wisata Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah di Kota Batam pada masa pandemi. Menurut Supriadi, observasi adalah metode pengumpulan data penelitian ilmiah yang dilakukan di lingkungan alam, dan interaksi tersebut secara alami melibatkan aktor.²⁶ Selanjutnya Widoyoko menjelaskan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap unsur-unsur yang ada pada gejala-gejala yang dialami subjek.²⁷

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh Informasi dalam penelitian. Menurut Esterberg dalam buku

²⁵ Suyatno, Bagong. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta: Kencana 2020). Hlm 36

²⁶ Supriadi. *Metodologi Penelitian*. (Bandung: Alfabeta 2011). Hlm 24

²⁷ Widoyoko, Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014). Hlm 66

Sugiyono, wawancara adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau individu dengan tujuan bertukar informasi melalui tanya jawab guna menarik kesimpulan atau makna dari percakapan tersebut. Diantara metode penelitian kualitatif, wawancara merupakan metode penelitian yang paling penting. Teknik yang dilakukan dalam proses wawancara penelitian ini adalah dengan wawancara semi terstruktur, dimana penulis akan melakukan wawancara dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam, dengan Guide dan pengunjung di objek wisata Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah. Untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dan pihak yang diwawancarai dapat mengemukakan pendapat juga idenya, maka dilakukanlah wawancara semi terstruktur ini.²⁸ Dalam melakukan sebuah wawancara terdapat beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, yaitu sebagai berikut:

- a) Menyiapkan draft atau pedoman pertanyaan untuk wawancara.
- b) Menentukan narasumber penelitian.
- c) menentukan lokasi dan waktu wawancara.
- d) Melakukan proses wawancara dengan baik
- e) Mendokumentasikan hasil wawancara.
- f) Memastikan kesesuaian data yang diperoleh.
- g) Merekap hasil wawancara

3. Dokumentasi

Sugiyono berpendapat bahwa dokumentasi merupakan salah satu tahapan yang penting, dimana Dokumentasi berfungsi sebagai catatan peristiwa dalam suatu kegiatan yang berlangsung, yang dapat berupa kata-kata, gambar, atau karya monumental seseorang. Maka dalam penelitian ini penulis mendokumentasikan dalam bentuk gambar-gambar bersama dengan narasumber, atau sedang mewawancarai narasumber.²⁹

²⁸ Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta 2015). Hlm 74

²⁹ Ibid, hlm 8

4. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keaslian data sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang didapat benar-benar mencerminkan situasi yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini memakai metode triangulasi sebagai cara untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh dari penelitian. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang didapat dari berbagai sumber atau menggunakan berbagai cara mengumpulkan data, sehingga hasil data yang diperoleh lebih tepat dan bisa dipercaya secara ilmiah.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam, para pengelola Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah, warga sekitar, serta para wisatawan yang datang. Perbandingan informasi tersebut bertujuan agar dapat memahami secara lebih jelas dan adil peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung.

Selain membandingkan sumber-sumber, penelitian ini juga menggunakan cara triangulasi teknik dengan membandingkan hasil dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Jika hasil yang didapat dari ketiga teknik tersebut sama, maka data tersebut dianggap memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Selanjutnya, triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada berbagai waktu yang berbeda jika diperlukan, sehingga informasi yang didapat dapat mencerminkan kondisi sebenarnya dan tidak terpengaruh oleh situasi tertentu yang terjadi saat penelitian berlangsung.

E. Metode Analisis Data

Sesuai Stainback dalam Sugiyono, analisis merupakan gerakan vital dalam proses eksplorasi subjektif dengan tujuan agar spekulasi yang telah ditentukan nantinya dapat diciptakan dan dinilai. Sementara itu, analisis data merupakan proses yang sama pentingnya, yaitu dengan mengklasifikasikan data, mendeskripsikan hasil, membuat pola, mensintesis, menyeleksi mana yang

merupakan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen, serta menyusunnya secara sistematis. Penting, apa yang dipelajari, untuk menarik kesimpulan yang mudah dipahami juga dimengerti penulis begitu juga orang lain.³⁰

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif. Dimana menurut Miles dan Huberman analisis kualitatif meliputi:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi terkait peran dan kendala yang di hadapi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam.

2. Reduksi Data

Reduksi merupakan tahap dari teknik analisis data yang melakukan penyederhanaan, penggolongan, dan menyaring data sehingga menghasilkan informasi yang berguna, dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

3. Penyajian Data

Penyajian data, yaitu sebagai kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan ditariknya kesimpulan atau tindakan. Penyajian data juga merupakan penyederhanaan informasi agar dapat dengan mudah dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan tertentu.³¹ Dengan adanya penyajian data yang berasal dari tujuan penelitian yakni untuk mengetahui peran dan juga kendala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam dalam meningkatkan kunjungan wisatawan pada objek wisata Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan terus-menerus mulai dari proses pengumpulan data hingga penelitian tersebut selesai. Tujuan ini adalah agar peneliti bisa memahami bagaimana data yang didapat saling berkaitan serta menemukan arti dari setiap informasi yang diberikan oleh orang yang ditemui.

³⁰ Ibid, hlm 244

³¹ Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis*. (Jakarta: UI Press 2018). Hlm 184

Oleh karena itu, analisis tidak hanya dilakukan setelah semua data sudah dikumpulkan, tetapi juga dilakukan sepanjang penelitian berlangsung.

Selama analisis, peneliti mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam sebagai motivator, fasilitator, dan pemicu dalam meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah. Selanjutnya, data hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk mengetahui sejauh mana informasi yang diperoleh sesuai. Proses itu bertujuan agar hasil penelitian lebih objektif dan bisa menjawab permasalahan yang sudah ditentukan.

Setelah semua data teranalisis, peneliti membuat penjelasan terhadap hasil penelitian dengan mengaitkannya dengan teori yang digunakan dalam penelitian tersebut. Interpretasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam membuat pembahasan, menarik kesimpulan, serta menyusun saran yang diberikan kepada pihak-pihak yang terkait.

F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan unsur penelitian yang menjelaskan karakteristik suatu masalah yang akan diteliti. Berdasarkan landasan teori yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

- a) Peran, adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan status dan kedudukannya dalam masyarakat, yang berkaitan dengan pelaksanaan hak dan kewajibannya. Dalam hal ini memainkan peran tersebut berarti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam sebagai motivator, fasilitator dan dinamisator.
- b) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, adalah sebagai perangkat daerah yang membantu Pemerintah Daerah dalam bidang kepariwisataan dan juga kebudayaan. Dalam hal ini sebagai pihak yang berkewajiban Dinas

Pariwisata memiliki peran untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

- c) Pariwisata, adalah kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang yang sedang memiliki waktu luang atau menyediakan waktu untuk perjalanan wisata yang tujuannya menghibur. dalam penelitian ini pariwisata difokuskan pada objek wisata Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah yang berada di Kota Batam.

2. Definisi Operasional

Konsep operasional adalah elemen yang mengukur variabel, jadi ukuran ini menunjukkan metrik mana yang digunakan untuk mendukung analisis variabel tersebut. Dalam penelitian ini, peran Pemerintah Daerah dibidang Pariwisata menurut Pitana dan Gayatri (2005) merupakan sebagai variabel yang mendapatkan indikator sebagai berikut:

- a) Motivator, seperti promosi wisata religi dan dukungan terhadap kegiatan keagamaan.
- b) Fasilitator, seperti penyediaan fasilitas wisata, aksesibilitas wisata, dan penyediaan informasi wisata.
- c) Dinamisator, seperti koordinasi antar stakeholder, kerja sama pariwisata, pengembangan jaringan wisata..³²

G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis agar proses penelitian berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tahap pertama adalah persiapan penelitian yang meliputi identifikasi permasalahan, penentuan objek penelitian, penyusunan judul penelitian, serta studi literatur yang berkaitan dengan topik penelitian.

Tahap kedua adalah penyusunan proposal penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian teori, serta metode

³² Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. Sosiologi Pariwisata. (Yogyakarta: Andi 2005). Hlm 46

penelitian yang akan digunakan. Setelah proposal disetujui, peneliti melaksanakan observasi awal untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi objek penelitian.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan pedoman penelitian yang telah disusun. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian yang memuat hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan, dan saran sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah atas penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum dan Obyek Penelitian

Deskripsi obyek penelitian meliputi gambaran umum daerah Kota Batam, Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam.

1. Gambaran Umum Kota Batam

a. Sejarah Singkat Kota Batam

Kota Batam merupakan salah satu wilayah kepulauan yang terletak strategis di perairan Selat Malaka dan Selat Singapura. Hingga saat ini, belum terdapat literatur yang secara pasti menjelaskan asal-usul penamaan “Batam”. Namun demikian, wilayah ini dikenal sebagai pulau utama yang dikelilingi oleh ratusan pulau kecil lainnya, dengan total sekitar 329 pulau yang termasuk dalam administrasi Kota Batam. Salah satu sumber historis yang secara eksplisit menyebutkan nama Batam adalah Traktat London tahun 1824, yang menjadi penanda penting dalam sejarah kawasan tersebut.

Secara historis, penduduk asli Batam berasal dari etnis Melayu yang dikenal sebagai Orang Selat atau Orang Laut. Kelompok masyarakat ini telah mendiami wilayah tersebut sejak masa Kerajaan Tumasik (yang kini dikenal sebagai Singapura) pada akhir abad ke-13 hingga awal abad ke-14. Selain itu, terdapat pula catatan yang menyebutkan bahwa Pulau Batam telah dihuni sejak tahun 231 Masehi, di mana pada masa itu wilayah tersebut dikenal sebagai Pulau Ujung dalam konteks wilayah Singapura. Pada masa kejayaan Kerajaan Malaka, Pulau Batam berada di bawah kekuasaan Laksamana Hang Nadim yang berkedudukan di Bintan. Setelah wafatnya Hang Nadim, kekuasaan atas Pulau Batam beralih ke Kesultanan Johor hingga pertengahan abad ke-18. Selanjutnya, dengan berdirinya Kesultanan Riau-Lingga dan

terbentuknya struktur pemerintahan di bawah Dipertuan Muda Riau, wilayah Batam beserta pulau-pulau sekitarnya berada dalam kekuasaan pemerintahan tersebut hingga berakhirnya Kerajaan Melayu Riau pada tahun 1911. Pada abad ke-18, dinamika geopolitik di kawasan ini turut dipengaruhi oleh persaingan antara Inggris dan Belanda dalam menguasai jalur perdagangan di Selat Malaka. Perkembangan pesat Singapura sebagai pusat perdagangan mendorong Belanda untuk memperkuat pengaruhnya, sehingga memicu praktik perdagangan ilegal yang memanfaatkan wilayah-wilayah sekitar, termasuk Batam, sebagai tempat perlindungan dari patroli Belanda.

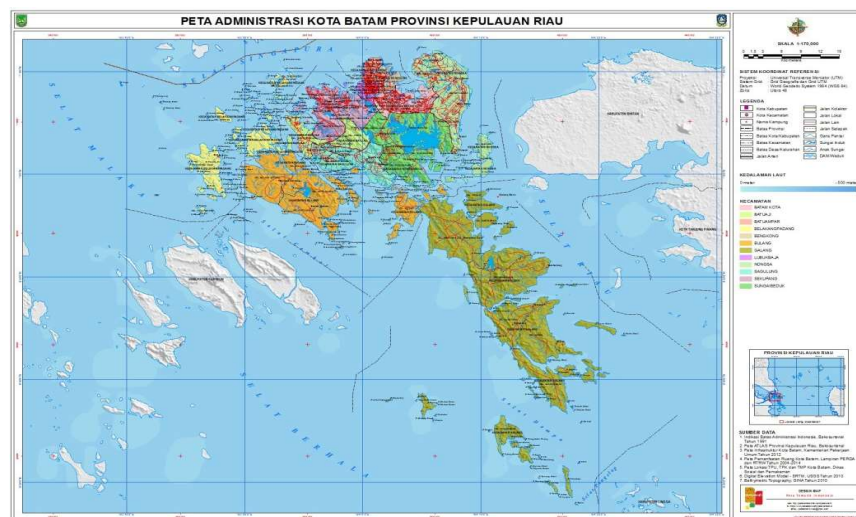
Letak geografis Batam yang berdekatan dengan Singapura menjadikannya strategis bagi aktivitas perdagangan, baik secara resmi maupun tidak resmi. Dalam konteks kolonial, melalui kesepakatan antara Inggris dan Belanda yang melibatkan tokoh seperti Lord Minto dan Thomas Stamford Raffles, Pulau Batam yang memiliki kedekatan geografis dengan Singapura akhirnya diserahkan kepada pihak Belanda. Peristiwa ini semakin mempertegas posisi Batam dalam dinamika politik dan ekonomi kawasan pada masa kolonial.

b. Keadaan Geografis dan Demografis

Secara geografis, Kota Batam memiliki posisi yang sangat strategis karena berada di jalur pelayaran internasional, khususnya di kawasan Selat Malaka dan Selat Singapura yang merupakan salah satu jalur perdagangan tersibuk di dunia. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Batam Nomor 2 Tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Batam Tahun 2004–2014, wilayah ini terletak pada koordinat $0^{\circ}25'29''$ – $1^{\circ}15'00''$ Lintang Utara dan $103^{\circ}34'35''$ – $104^{\circ}26'04''$ Bujur Timur. Letak geografis tersebut menjadikan Batam sebagai kawasan yang memiliki nilai strategis dalam konteks ekonomi, perdagangan, dan kebijakan pembangunan wilayah.

Secara administratif, Kota Batam merupakan bagian dari Provinsi Kepulauan Riau dengan luas wilayah daratan sekitar 715 km² dan total luas wilayah mencapai kurang lebih 1.575 km² yang mencakup daratan dan perairan. Adapun batas wilayah Kota Batam meliputi: sebelah utara berbatasan dengan Selat Singapura dan negara Singapura, sebelah timur berbatasan dengan Pulau Bintan dan Kota Tanjungpinang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lingga, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Karimun. Kondisi geografis tersebut semakin mempertegas posisi Batam sebagai wilayah yang memiliki peran penting dalam konektivitas regional maupun internasional.

Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Batam



Sumber: Geografis kota Batam, <https://id.m.wikipedia.org/wiki>

Kondisi demografis Kota Batam ditandai oleh keberagaman masyarakat yang bersifat heterogen, yang terdiri atas berbagai suku dan golongan. Komposisi etnis yang dominan meliputi suku Melayu sebagai penduduk asli, serta suku Jawa, Batak, Minangkabau, dan Tionghoa sebagai kelompok pendatang yang turut membentuk dinamika sosial di wilayah tersebut. Keberagaman ini berada dalam bingkai budaya Melayu yang menjadi identitas lokal, serta nilai *Bhinneka Tunggal Ika* yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi tersebut

menciptakan lingkungan sosial yang relatif kondusif dalam mendukung aktivitas ekonomi, sosial, politik, maupun budaya di Kota Batam.

Dari sisi kuantitas penduduk, Kota Batam mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Jumlah penduduk tercatat mencapai sekitar 1.294.548 jiwa, menjadikan Batam sebagai salah satu kota dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang tinggi ini tidak terlepas dari daya tarik Batam sebagai kawasan industri, perdagangan, dan investasi yang mampu menarik arus migrasi dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam kurun waktu 2001 hingga April 2012, laju pertumbuhan penduduk Kota Batam bahkan mencapai rata-rata lebih dari 8% per tahun, yang menunjukkan dinamika perkembangan wilayah yang sangat pesat.

Tabel 4.2 Jumlah Pendudukan Kota Batam Tahun 2026

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Belakang Padang	13.580	10.070	23.640
2	Batu Ampar	29.980	28.860	58.840
3	Sekupang	92.710	93.400	186.110
4	Nongsa	50.720	48.460	99.180
5	Bulang	5.640	5.230	10.870
6	Lubuk Baja	40.580	42.370	82.950
7	Sungai Beduk	54.480	46.270	100.740
8	Galang	9.050	8.290	17.330
9	Bengkong	66.220	64.490	130.710
10	Batam Kota	103.720	106.550	210.270
11	Sagulung	118.590	117,820	236.410
12	Batu Aji	69.460	70.450	139.910
Total		654.710	642.250	1.296.960

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Batam, <https://batamkota.bps.go.id/>

c. Visi dan Misi Kota Batam

Dalam pelaksanaan program pembangunan, Pemerintah Kota Batam menyusun arah kebijakan melalui perumusan visi dan misi pembangunan daerah periode 2021–2026. Visi pembangunan Kota Batam dirumuskan sebagai *“Terwujudnya Batam sebagai Bandar Dunia Madani yang Modern dan Sejahtera.”* Visi ini mencerminkan orientasi pembangunan yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial, budaya, dan tata kelola pemerintahan yang berkelanjutan. Sebagai penjabaran dari visi tersebut, Pemerintah Kota Batam menetapkan sejumlah misi pembangunan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan kebijakan dan program pembangunan daerah. Adapun misi pembangunan Kota Batam tahun 2021–2026 meliputi:

- 1) Mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan melalui peningkatan kualitas serta diversifikasi kegiatan perekonomian yang berbasis pada keunikan dan keunggulan wilayah.
- 2) Mewujudkan pembangunan kota yang berkelanjutan dengan dukungan infrastruktur, utilitas, dan sistem transportasi yang maju, aman, ramah lingkungan, serta sesuai dengan rencana tata ruang wilayah.
- 3) Mewujudkan sumber daya manusia yang berdaya saing, berbudaya, produktif, dan berakhlak mulia.
- 4) Melanjutkan percepatan pembangunan di wilayah hinterland sebagai upaya pemerataan pembangunan serta penguatan perekonomian daerah.
- 5) Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (good governance), responsif, efektif, dan efisien berbasis teknologi informasi guna meningkatkan kualitas pelayanan publik.

2. Gambaran Umum Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah

Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah merupakan salah satu infrastruktur keagamaan strategis yang dibangun oleh Pemerintah Kota

Batam sebagai bagian dari upaya penguatan pembangunan sosial dan spiritual masyarakat. Pembangunan masjid ini dilatarbelakangi oleh kondisi geografis dan aktivitas industri di kawasan Batuaji dan Tanjungcang, di mana banyak pekerja mengalami keterbatasan akses terhadap fasilitas ibadah, khususnya pada waktu salat Jumat. Kondisi tersebut mendorong pemerintah daerah untuk menghadirkan sebuah masjid yang representatif, mudah diakses, serta mampu menampung jamaah dalam jumlah besar.

Gagasan pembangunan Masjid Agung Batam II ini mulai direalisasikan setelah Pemerintah Kota Batam memperoleh lahan seluas $\pm 4,2$ hektare dari Badan Pengusahaan (BP) Batam. Pembangunan masjid dimulai dengan peletakan batu pertama pada tanggal 30 April 2017, yang kemudian dilaksanakan secara bertahap melalui skema pembiayaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Batam hingga tahun 2019.

Gambar 4.2 Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah



Masjid ini kemudian diberi nama Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah, sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh besar Melayu yang memiliki peran penting dalam sejarah Kesultanan Riau-Lingga-Johor-

Pahang. Penamaan tersebut juga mencerminkan upaya pelestarian nilai-nilai budaya Melayu sekaligus memperkuat identitas Batam sebagai bagian dari wilayah kebudayaan Melayu.

Secara fisik, Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah dibangun di atas lahan seluas 41.422 m² dengan luas bangunan mencapai 57.114 m². Masjid ini memiliki kapasitas tampung hingga 25.000 jamaah, dilengkapi dengan kubah utama berdiameter besar, serta menara setinggi 99 meter yang menjadi salah satu ikon visual kota Batam. Dengan ukuran dan fasilitas tersebut, masjid ini dikenal sebagai masjid terbesar di Sumatera dan menjadi salah satu kebanggaan masyarakat Kepulauan Riau.

Peresmian Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah dilakukan pada tanggal 20 September 2019. Sejak diresmikan, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga dikembangkan sebagai pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan edukasi, serta sebagai destinasi wisata religi di Kota Batam. Keberadaan masjid ini diharapkan mampu mendukung pembangunan masyarakat yang religius sekaligus berkontribusi terhadap pengembangan sektor pariwisata daerah.

3. Gambaran Umum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam merupakan salah satu perangkat daerah yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Batam Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah, serta didukung oleh Peraturan Wali Kota Batam Nomor 58 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja (SOTK) serta uraian tugas pokok dan fungsi perangkat daerah. Berdasarkan regulasi tersebut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki tugas pokok dalam melaksanakan sebagian urusan pemerintahan daerah di bidang kebudayaan dan pariwisata.

Dalam menjalankan tugasnya, dinas ini memiliki fungsi utama yang meliputi perumusan kebijakan teknis, penyelenggaraan urusan pemerintahan, pembinaan, serta pelaksanaan program dan kegiatan di bidang kebudayaan dan pariwisata. Fungsi tersebut menjadi landasan

strategis dalam mengelola potensi daerah, khususnya dalam upaya pelestarian budaya serta pengembangan sektor pariwisata di Kota Batam.

Sebagai kota yang memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata, baik dari segi letak geografis maupun keberagaman budaya, Batam memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan, baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Dalam konteks ini, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memegang peran penting dalam mengoptimalkan potensi tersebut melalui berbagai kebijakan dan program yang berorientasi pada peningkatan daya tarik wisata serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Lebih lanjut, peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga sejalan dengan misi pertama Pemerintah Kota Batam, yaitu mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan melalui peningkatan kualitas dan diversifikasi kegiatan ekonomi berbasis keunikan dan keunggulan wilayah. Dengan demikian, sektor pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai motor penggerak perekonomian daerah yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

a. Visi dan Misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

1) Visi

“Terwujudnya Batam sebagai kawasan pengembangan budaya bangsa serta menjadi pintu gerbang pariwisata Indonesia bagian barat.”

2) Misi

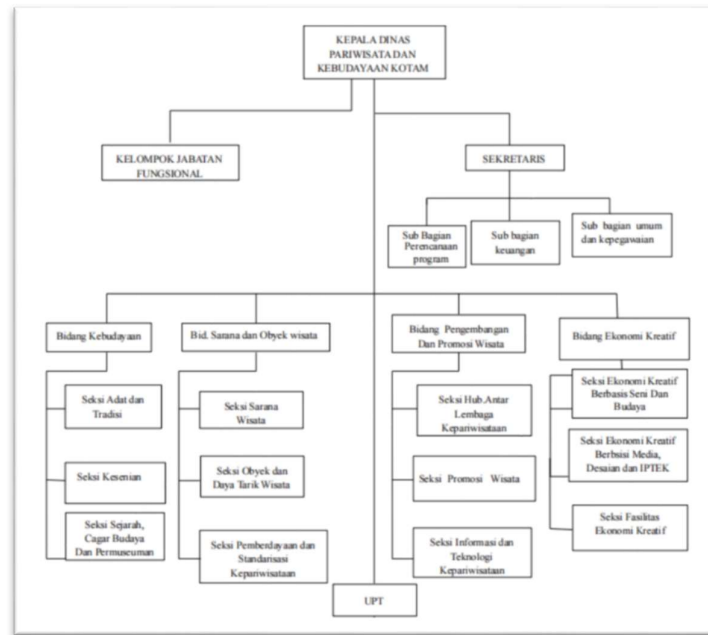
Sebagai upaya mewujudkan visi tersebut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam menetapkan beberapa misi, yaitu:

- a) Melestarikan nilai-nilai budaya serta mengembangkan keragaman dan kekayaan budaya bangsa dengan tetap menjadikan budaya Melayu sebagai identitas utama daerah.
- b) Mengembangkan industri pariwisata yang berdaya saing melalui penguatan destinasi unggulan, serta peningkatan kualitas pemasaran dan promosi pariwisata yang berkelanjutan.

- c) Mewujudkan aparatur pemerintah yang berkualitas dan profesional dalam memberikan pelayanan di bidang kebudayaan dan pariwisata.

b. Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Gambar 4.3 Struktur Organisasi Disbudpar



c. Tugas Pokok Struktur Organisasi

Berdasarkan Peraturan Wali Kota Batam Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam memiliki struktur organisasi yang terdiri dari beberapa unsur pimpinan, sekretariat, bidang, serta seksi-seksi teknis yang masing-masing memiliki tugas dan fungsi tertentu dalam mendukung penyelenggaraan urusan pemerintahan di bidang kebudayaan dan pariwisata.

1) Kepala Dinas

Kepala Dinas mempunyai tugas pokok memimpin, mengoordinasikan, merumuskan, membina, serta mengendalikan pelaksanaan kebijakan teknis di bidang kebudayaan dan pariwisata. Selain itu, Kepala Dinas

bertanggung jawab atas penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah berdasarkan asas otonomi daerah dan tugas pembantuan sesuai dengan kewenangannya.

2) Sekretaris Dinas

Sekretaris Dinas bertugas membantu Kepala Dinas dalam mengoordinasikan, membina, dan mengendalikan kegiatan kesekretariatan yang meliputi pengelolaan administrasi umum, kepegawaian, serta koordinasi perencanaan dan pelaporan program kerja.

3) Sub Bagian Perencanaan Program

Sub Bagian Perencanaan Program memiliki tugas dalam menyusun rencana dan program kerja dinas, melakukan pengendalian program, serta melaksanakan evaluasi dan pelaporan terhadap pelaksanaan kegiatan dinas.

4) Sub Bagian Keuangan

Sub Bagian Keuangan bertugas melaksanakan pengelolaan administrasi keuangan dinas, termasuk perencanaan anggaran, pelaksanaan, penatausahaan, serta pelaporan keuangan.

5) Sub Bagian Umum dan Kepegawaian

Sub Bagian Umum dan Kepegawaian bertugas mengelola administrasi umum, perlengkapan, serta urusan kepegawaian di lingkungan dinas.

6) Bidang Kebudayaan

Bidang Kebudayaan bertugas melaksanakan sebagian urusan dinas di bidang pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

a) Seksi Adat dan Tradisi: melaksanakan pengelolaan dan pelestarian adat serta tradisi lokal.

b) Seksi Kesenian: mengelola dan mengembangkan seni budaya daerah.

c) Seksi Sejarah, Cagar Budaya, dan Permuseuman: menangani pelestarian sejarah dan pengelolaan cagar budaya.

7) Bidang Sarana dan Objek Wisata

Bidang ini bertugas mengelola sarana prasarana serta pengembangan objek wisata.

- a) Seksi Sarana Wisata: mengelola fasilitas pendukung pariwisata.
- b) Seksi Objek dan Daya Tarik Wisata: mengembangkan destinasi wisata.
- c) Seksi Pemberdayaan dan Standardisasi: meningkatkan kualitas dan standar sektor pariwisata.

8) Bidang Pengembangan dan Promosi Wisata

Bidang ini bertugas dalam pengembangan serta promosi sektor pariwisata.

- a) Seksi Hubungan Antar Lembaga Kepariwisata: membangun kerja sama antar lembaga.
- b) Seksi Promosi Wisata: melaksanakan kegiatan promosi destinasi wisata.
- c) Seksi Informasi dan Teknologi Kepariwisata: mengelola informasi dan pemanfaatan teknologi dalam pariwisata.

9) Bidang Ekonomi Kreatif

Bidang ini bertugas mengembangkan sektor ekonomi kreatif sebagai penunjang pariwisata.

- a) Seksi Ekonomi Kreatif Berbasis Seni dan Budaya: mengembangkan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.
- b) Seksi Ekonomi Kreatif Berbasis Media, Desain, dan IPTEK: mengembangkan sektor kreatif berbasis teknologi dan inovasi.
- c) Seksi Fasilitasi Ekonomi Kreatif: memberikan dukungan dan fasilitasi kepada pelaku ekonomi kreatif.

10) Kelompok Jabatan Fungsional

Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas dinas sesuai dengan keahlian dan keterampilan tertentu berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah Kota Batam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam upaya meningkatkan kunjungan wisata religi di Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah pada tahun 2026.

Dalam mengkaji peran tersebut, peneliti menggunakan pendekatan indikator sebagai alat analisis untuk melihat sejauh mana peran dinas dijalankan secara optimal. Indikator-indikator tersebut disusun berdasarkan tinjauan pustaka yang relevan serta didukung oleh hasil pengamatan dan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori peran menurut Pitana dan Gayatri yang membagi peran pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata menjadi tiga indikator, yaitu motivator, fasilitator, dan dinamisator. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk menganalisis sejauh mana peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam dalam mendukung pengembangan wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai Motivator

Peran sebagai motivator merupakan upaya pemerintah daerah dalam memberikan dorongan, dukungan, dan semangat kepada masyarakat maupun pelaku wisata agar terlibat dalam pengembangan sektor pariwisata. Dalam konteks penelitian ini, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam menjalankan perannya melalui kegiatan promosi wisata religi, pelaksanaan event keagamaan, serta kerja sama dengan tour guide dan travel agent. Dalam penelitian ini, indikator motivator dianalisis melalui sub-

indikator promosi wisata, dukungan kegiatan keagamaan, dan peningkatan partisipasi masyarakat.

a. Promosi wisata religi

Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam telah melakukan promosi wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah melalui media sosial, publikasi wisata, serta kerja sama dengan tour guide dan agen perjalanan wisata.

Gambar 4.4 Bidang Pengembangan dan Promosi Wisata



Hasil wawancara dengan pihak Disbudpar menyatakan bahwa:

“Masjid Sultan biasanya dimasukkan ke dalam paket city tour Batam, terutama wisatawan dari Singapura dan Malaysia.”

Selain itu, pengurus masjid juga menyampaikan bahwa:

“Wisatawan yang datang ke Batam biasanya diarahkan juga untuk mengunjungi Masjid Sultan karena sudah dikenal sebagai ikon wisata religi.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa promosi wisata religi telah dilakukan melalui jalur industri pariwisata dan paket perjalanan wisata. Hal ini menunjukkan adanya upaya pemerintah dalam memperkenalkan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai salah satu destinasi wisata religi di Kota Batam melalui promosi paket

wisata dan kerja sama dengan pelaku pariwisata. Upaya tersebut menunjukkan adanya peran motivator yang dijalankan pemerintah dalam meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung.

Berdasarkan data sekunder mengenai jumlah kunjungan wisatawan ke Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah sebagaimana ditunjukkan pada Bagan 1.1, terlihat bahwa jumlah kunjungan mengalami peningkatan secara konsisten selama periode 2021–2025. Pada tahun 2021 jumlah kunjungan tercatat sebanyak 4.850 wisatawan, kemudian meningkat menjadi 7.320 wisatawan pada tahun 2022. Selanjutnya, jumlah kunjungan kembali meningkat menjadi 10.480 wisatawan pada tahun 2023, 13.110 wisatawan pada tahun 2024, dan mencapai 15.750 wisatawan pada tahun 2025. Dengan demikian, selama periode 2021–2025 terjadi peningkatan jumlah kunjungan sebesar 10.900 wisatawan atau lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun 2021.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah memiliki daya tarik yang semakin dikenal oleh masyarakat dan wisatawan. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa berbagai upaya promosi dan pengenalan destinasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah bersama pelaku pariwisata telah berjalan dan turut mendukung perkembangan kunjungan wisatawan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah telah dimasukkan ke dalam paket city tour Batam dan diarahkan sebagai salah satu destinasi yang dikunjungi wisatawan dari Singapura dan Malaysia.

Namun, peningkatan jumlah kunjungan tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam telah berjalan secara optimal. Data kunjungan merupakan gambaran hasil perkembangan destinasi secara keseluruhan dan tidak dapat dipisahkan hanya dari kegiatan promosi Disbudpar, karena kunjungan wisatawan juga dapat dipengaruhi oleh keberadaan Masjid Sultan sebagai ikon Kota Batam, rekomendasi tour guide, agen

perjalanan, kegiatan keagamaan, serta faktor lainnya. Oleh karena itu, peningkatan jumlah kunjungan perlu dipahami sebagai indikasi bahwa peran motivator telah berjalan, tetapi masih terdapat ruang untuk meningkatkan efektivitas promosi agar pertumbuhan kunjungan dapat dipertahankan dan diperluas, khususnya melalui promosi wisata religi yang lebih terarah, konsisten, dan memanfaatkan media digital secara maksimal.

Namun, berdasarkan hasil observasi peneliti, promosi yang dilakukan masih bersifat umum dan belum memiliki branding khusus wisata religi. Promosi yang dilakukan masih belum optimal karena belum terfokus secara khusus pada wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah. Selain itu, kegiatan promosi digital yang dilakukan juga masih terbatas pada media sosial tertentu dan belum memanfaatkan platform digital secara maksimal. Kondisi ini menyebabkan jangkauan promosi wisata religi belum luas, khususnya pada wisatawan domestik di luar wilayah Kepulauan Riau. Promosi pariwisata yang dilakukan masih bersifat umum terhadap destinasi wisata Kota Batam sehingga identitas Masjid Sultan sebagai ikon wisata religi belum sepenuhnya menonjol. Informasi wisata mengenai Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah di media digital juga masih terbatas dibandingkan destinasi wisata lain di Kota Batam.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu pengunjung asal Malaysia yang menyatakan:

“Saya tahu masjid ini dari tour guide, bukan dari media promosi resmi. Kalau promosi digitalnya lebih banyak mungkin wisatawan luar akan lebih banyak datang.”

Selain itu, pengunjung domestik juga menyampaikan bahwa:

“Masjidnya bagus dan besar, tapi informasi wisatanya masih kurang. Saya baru tahu setelah diajak teman.”

Berdasarkan teori Pitana dan Gayatri, pemerintah sebagai motivator seharusnya mampu membangun kesadaran dan minat masyarakat melalui promosi yang aktif dan berkelanjutan. Akan tetapi, hasil

penelitian menunjukkan bahwa peran motivator yang dilakukan Disbudpar Kota Batam masih belum optimal karena promosi wisata religi belum dilakukan secara terfokus dan terintegrasi.

b. Dukungan terhadap kegiatan keagamaan

Selain promosi wisata, peran motivator juga terlihat melalui dukungan terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah.

Berdasarkan hasil wawancara, pihak Disbudpar menyampaikan bahwa:

“Biasanya ada dukungan kegiatan seperti halal bihalal, tabligh akbar, dan kegiatan hari besar Islam.”

Kegiatan tersebut menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat dan wisatawan untuk berkunjung ke Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah.

Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian, kegiatan tersebut masih bersifat insidental dan belum menjadi agenda wisata religi yang dilaksanakan secara rutin dalam kalender pariwisata daerah. Menurut teori Pitana dan Gayatri, pemerintah sebagai motivator seharusnya mampu menciptakan aktivitas wisata yang berkelanjutan sehingga mampu menarik kunjungan wisatawan secara konsisten. Dalam penelitian ini, kegiatan keagamaan sudah mendukung pengembangan wisata religi, namun pelaksanaannya masih belum optimal karena belum terintegrasi dalam strategi promosi jangka panjang.

Berdasarkan teori Pitana dan Gayatri, pemerintah sebagai motivator seharusnya mampu memberikan dorongan secara aktif dan berkelanjutan terhadap pengembangan pariwisata melalui promosi, pembinaan, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam penelitian ini, peran motivator yang dilakukan Disbudpar Kota Batam sudah terlihat melalui pelaksanaan promosi dan dukungan kegiatan wisata religi, namun implementasinya belum berjalan secara optimal karena masih kurang terintegrasi dan belum memiliki strategi promosi khusus wisata religi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam telah berupaya

menjalankan perannya sebagai motivator dalam pengembangan wisata religi di Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan promosi, dukungan terhadap penyelenggaraan kegiatan keagamaan, serta penyebarluasan informasi mengenai keberadaan masjid sebagai salah satu destinasi wisata religi unggulan di Kota Batam. Data sekunder menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mengalami peningkatan secara konsisten dari 4.850 wisatawan pada tahun 2021 menjadi 15.750 wisatawan pada tahun 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa upaya pengenalan dan promosi destinasi telah memberikan kontribusi terhadap semakin dikenalnya Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai salah satu destinasi wisata di Kota Batam kepada wisatawan domestik maupun mancanegara.

Meskipun demikian, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa peran motivator belum dapat dikatakan optimal. Hal ini terlihat dari promosi yang masih bersifat umum, belum adanya branding khusus sebagai destinasi wisata religi, pemanfaatan media digital yang belum maksimal, serta informasi mengenai destinasi yang masih terbatas. Dengan demikian, peningkatan jumlah kunjungan yang terjadi selama 2021–2025 menunjukkan bahwa peran motivator telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya efektif dalam mengoptimalkan potensi wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah. Disbudpar perlu memperkuat promosi yang lebih terarah, terintegrasi, dan berkelanjutan dengan melibatkan pelaku industri pariwisata, komunitas, media, serta platform digital sehingga peningkatan jumlah kunjungan tidak hanya terjadi secara bertahap, tetapi dapat dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Peran sebagai motivator tidak hanya diartikan sebagai pemberian dorongan kepada masyarakat, tetapi juga sebagai upaya membangun kepercayaan dan partisipasi seluruh pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan destinasi wisata. Dalam penelitian ini

terlihat bahwa promosi yang dilakukan pemerintah telah memberikan dampak terhadap meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah. Meskipun demikian, kegiatan promosi masih perlu ditingkatkan, terutama melalui media digital yang saat ini menjadi sumber informasi utama bagi wisatawan dalam menentukan tujuan perjalanan.

Peneliti berpendapat bahwa strategi promosi yang lebih inovatif akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Selain memanfaatkan media sosial, pemerintah juga dapat menjalin kerja sama dengan komunitas pariwisata, agen perjalanan, influencer, maupun media massa agar informasi mengenai destinasi wisata religi dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, peran pemerintah sebagai motivator tidak hanya mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memperkuat citra Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai ikon wisata religi Kota Batam.

2. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai Fasilitator

a. Penyediaan Fasilitas Wisata

Berdasarkan hasil observasi, Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah telah memiliki sejumlah fasilitas yang mendukung aktivitas wisata religi, seperti area parkir, toilet umum, tempat wudhu, aula kegiatan, ruang ibadah yang luas, akses jalan menuju lokasi, dan area terbuka bagi pengunjung. Selain itu, masjid ini juga memiliki daya tarik utama berupa bangunan megah dengan arsitektur Melayu-Islam serta menara setinggi 99 meter yang menjadi ikon Kota Batam. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah telah memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi. Fasilitas yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan selama melakukan kunjungan. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara

dengan pengurus masjid, diketahui bahwa masih terdapat beberapa fasilitas yang belum optimal dan masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

“Masih ada fasilitas yang belum lengkap seperti papan informasi wisata dan beberapa fasilitas pendukung wisatawan.”

Gambar 4.5 Seksi Pendidikan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah



Selain itu, pihak pengelola menyampaikan bahwa pengembangan fasilitas lebih banyak dilakukan oleh Pemerintah Kota Batam dan instansi lain.

“Kalau fasilitas utama lebih banyak dari pemerintah kota dan bukan langsung dari Disbudpar.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa keterlibatan Disbudpar dalam penyediaan fasilitas wisata religi masih terbatas dan belum dilakukan secara langsung dan menyeluruh. Disbudpar lebih banyak berperan dalam promosi wisata dibandingkan pengembangan fasilitas fisik di kawasan masjid. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengunjung domestik yang menyatakan:

“Tempatnya nyaman, tapi petunjuk wisata dan informasi untuk pengunjung masih kurang jelas.”

Padahal, wisatawan yang berkunjung ke Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah tidak hanya berasal dari masyarakat lokal, tetapi juga wisatawan

mancanegara dari Singapura dan Malaysia. Sedangkan wisatawan asal Malaysia menyampaikan:

“Bangunannya sangat bagus, tapi kalau ada pusat informasi wisata atau guide khusus mungkin lebih menarik.”

Selain itu, wisatawan asal Malaysia juga menyampaikan bahwa:

“Masjid ini sangat besar dan menarik, tapi kalau ada pusat informasi wisata atau petunjuk dalam bahasa Inggris mungkin akan lebih membantu wisatawan luar.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa fasilitas wisata yang tersedia masih belum sepenuhnya mendukung kebutuhan wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan fasilitas wisata religi masih belum dilakukan secara optimal.

Apabila dikaitkan dengan data sekunder mengenai jumlah kunjungan wisatawan, perkembangan kunjungan ke Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah menunjukkan tren yang terus meningkat selama periode 2021–2025. Berdasarkan Bagan 1.1, jumlah kunjungan pada tahun 2021 tercatat sebanyak 4.850 wisatawan, kemudian meningkat menjadi 7.320 wisatawan pada tahun 2022. Pada tahun 2023 jumlah kunjungan kembali meningkat menjadi 10.480 wisatawan, kemudian menjadi 13.110 wisatawan pada tahun 2024, dan mencapai 15.750 wisatawan pada tahun 2025. Dengan demikian, selama periode 2021–2025 jumlah kunjungan mengalami peningkatan sebesar 10.900 wisatawan atau sekitar 224,7% dibandingkan tahun 2021.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah semakin menarik minat masyarakat dan wisatawan. Ketersediaan fasilitas dasar seperti area parkir, toilet, tempat wudhu, ruang ibadah, serta akses menuju lokasi menjadi salah satu unsur pendukung yang memungkinkan wisatawan melakukan kunjungan dengan relatif nyaman. Namun, peningkatan jumlah kunjungan tersebut tidak dapat secara langsung dianggap sebagai akibat dari optimalnya peran Disbudpar dalam penyediaan fasilitas, karena

berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar fasilitas utama justru dikembangkan oleh Pemerintah Kota Batam dan instansi lainnya. Dengan demikian, data kunjungan menunjukkan bahwa destinasi mengalami perkembangan positif, tetapi pada saat yang sama menunjukkan bahwa masih terdapat ruang bagi Disbudpar untuk memperkuat fungsi fasilitator, khususnya dalam penyediaan fasilitas yang secara khusus mendukung kegiatan wisata.

Padahal, wisatawan yang berkunjung tidak hanya membutuhkan fasilitas dasar, tetapi juga fasilitas pelayanan wisata seperti papan informasi, pusat informasi, petunjuk lokasi, informasi sejarah, serta informasi dalam bahasa asing. Apabila fasilitas tersebut dikembangkan secara lebih optimal, peningkatan jumlah kunjungan yang telah terjadi dapat didukung dengan kualitas pengalaman wisata yang lebih baik.

Jika dianalisis berdasarkan teori Pitana dan Gayatri, pemerintah sebagai fasilitator seharusnya mampu menyediakan fasilitas yang mendukung kenyamanan dan kebutuhan wisatawan secara menyeluruh. Dalam konteks penelitian ini, fasilitas dasar memang telah tersedia, namun belum didukung dengan fasilitas penunjang wisata religi yang terintegrasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara peran ideal pemerintah sebagai fasilitator dengan implementasi yang terjadi di lapangan.

Secara teoritis, pemerintah daerah seharusnya tidak hanya menyediakan fasilitas dasar, tetapi juga memastikan bahwa destinasi wisata memiliki fasilitas pelayanan wisata yang memadai dan berorientasi pada kebutuhan pengunjung. Selain itu, keterbatasan keterlibatan Disbudpar dalam penyediaan fasilitas juga menunjukkan adanya fragmentasi kewenangan antarinstansi pemerintah. Pengembangan fasilitas lebih banyak dilakukan oleh instansi lain sehingga peran Disbudpar dalam pengembangan wisata religi menjadi kurang optimal.

Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka pengembangan wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah dikhawatirkan akan mengalami hambatan, terutama dalam meningkatkan kualitas pelayanan wisatawan. Padahal, kualitas fasilitas menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kepuasan wisatawan dan keputusan wisatawan untuk melakukan kunjungan kembali.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam sebagai fasilitator dalam penyediaan fasilitas wisata religi sudah terlihat melalui dukungan terhadap pengembangan destinasi wisata. Hal ini sejalan dengan data kunjungan yang menunjukkan adanya peningkatan dari 4.850 wisatawan pada tahun 2021 menjadi 15.750 wisatawan pada tahun 2025. Namun, peningkatan jumlah kunjungan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh optimalisasi fasilitas pendukung wisata. Oleh karena itu, peran Disbudpar sebagai fasilitator dapat dikatakan sudah berjalan, tetapi belum maksimal karena fasilitas pendukung wisata belum sepenuhnya memadai dan belum terintegrasi secara optimal.

b. Aksesibilitas Wisata

Selain fasilitas wisata, aksesibilitas juga menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan destinasi wisata religi. Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi wisata melalui sarana transportasi dan infrastruktur jalan yang memadai.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, akses menuju Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah tergolong cukup baik karena lokasi masjid berada di kawasan strategis Kota Batam dan dapat dijangkau melalui jalur darat. Kondisi jalan menuju kawasan masjid juga sudah beraspal dan dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat. Selain itu, lokasi masjid yang berada di jalur menuju kawasan Jembatan Barelang menjadikan masjid ini cukup mudah dijangkau oleh wisatawan yang melakukan perjalanan wisata di Kota Batam. Namun demikian,

berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung, diketahui bahwa masih terdapat beberapa kendala terkait aksesibilitas wisata, terutama bagi wisatawan luar daerah.

Salah satu wisatawan menyampaikan bahwa:

“Akses jalannya bagus, tapi transportasi umum menuju masjid masih belum banyak.”

Selain itu, wisatawan asal Malaysia juga menyampaikan bahwa:

“Kalau tidak menggunakan tour guide agak sulit mengetahui jalur wisata ke sini.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa aksesibilitas menuju Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah masih belum sepenuhnya didukung oleh sistem transportasi wisata yang memadai. Wisatawan masih cukup bergantung pada kendaraan pribadi atau layanan tour guide untuk mencapai lokasi wisata.

Jika dikaitkan dengan data sekunder jumlah kunjungan wisatawan, kondisi aksesibilitas yang relatif baik turut menjadi salah satu kondisi pendukung perkembangan kunjungan ke Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah. Data pada Bagan 1.1 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan mengalami peningkatan setiap tahun, dari 4.850 wisatawan pada tahun 2021 menjadi 7.320 wisatawan pada tahun 2022, 10.480 wisatawan pada tahun 2023, 13.110 wisatawan pada tahun 2024, dan 15.750 wisatawan pada tahun 2025. Tren tersebut menunjukkan bahwa kondisi akses menuju lokasi tidak menjadi hambatan utama yang menyebabkan penurunan jumlah kunjungan selama periode tersebut.

Meskipun demikian, peningkatan jumlah kunjungan tersebut belum berarti bahwa aksesibilitas wisata telah optimal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa wisatawan masih menghadapi keterbatasan transportasi umum dan masih bergantung pada kendaraan pribadi maupun tour guide. Dengan demikian, data kunjungan memperlihatkan bahwa akses jalan yang tersedia telah mampu mendukung peningkatan jumlah wisatawan, tetapi dari perspektif fasilitator masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan kemudahan akses secara lebih

menyeluruh, terutama bagi wisatawan yang tidak menggunakan kendaraan pribadi atau tidak menggunakan jasa tour guide.

Dalam konteks teori Pitana dan Gayatri, peran pemerintah sebagai fasilitator bukan hanya memastikan destinasi dapat dicapai, tetapi juga menyediakan kondisi yang memudahkan wisatawan dalam mengakses destinasi tersebut. Oleh karena itu, meskipun jumlah kunjungan meningkat secara konsisten, keterbatasan transportasi wisata dan informasi mengenai rute menunjukkan bahwa peran fasilitator dalam aspek aksesibilitas masih belum optimal. Jika dianalisis berdasarkan teori Pitana dan Gayatri, pemerintah sebagai fasilitator seharusnya mampu menyediakan aksesibilitas yang memudahkan wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata. Dalam penelitian ini, akses jalan menuju lokasi wisata memang sudah cukup baik, namun dukungan transportasi wisata dan petunjuk akses masih belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan aksesibilitas wisata religi masih perlu ditingkatkan agar wisatawan lebih mudah menjangkau lokasi wisata secara mandiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Disbudpar sebagai fasilitator dalam mendukung aksesibilitas wisata religi sudah terlihat melalui dukungan infrastruktur dasar, namun implementasinya masih belum optimal karena sistem transportasi dan akses informasi wisata masih terbatas.

c. Penyediaan Informasi Wisata

Penyediaan informasi wisata merupakan bagian penting dalam mendukung pengembangan destinasi wisata religi. Informasi wisata berfungsi untuk membantu wisatawan memperoleh pengetahuan mengenai sejarah, fasilitas, lokasi, dan aktivitas wisata yang tersedia. Berdasarkan hasil penelitian, informasi mengenai Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah masih lebih banyak diperoleh wisatawan melalui

tour guide, media sosial, dan rekomendasi dari pihak lain. Hasil wawancara dengan wisatawan menunjukkan bahwa:

“Saya tahu masjid ini dari teman dan tour guide, bukan dari website resmi wisata.”

Selain itu, wisatawan lain juga menyampaikan bahwa:

“Informasi tentang sejarah masjid dan wisata religinya masih belum banyak tersedia.”

Apabila dikaitkan dengan data sekunder jumlah kunjungan wisatawan, keterbatasan informasi tersebut belum menghambat terjadinya peningkatan jumlah kunjungan secara keseluruhan. Berdasarkan Bagan 1.1, jumlah wisatawan meningkat secara bertahap dari 4.850 orang pada tahun 2021 menjadi 7.320 orang pada tahun 2022, 10.480 orang pada tahun 2023, 13.110 orang pada tahun 2024, dan 15.750 orang pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah semakin dikenal dan memiliki daya tarik yang mampu menarik wisatawan dari tahun ke tahun.

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa peningkatan kunjungan tersebut tidak seluruhnya berasal dari informasi resmi yang disediakan oleh pemerintah. Beberapa wisatawan justru mengetahui keberadaan masjid melalui teman, tour guide, dan rekomendasi pihak lain. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peningkatan jumlah kunjungan dengan optimalisasi fungsi informasi wisata oleh Disbudpar. Dengan kata lain, destinasi memang mengalami pertumbuhan jumlah kunjungan, tetapi sumber informasi wisatawan masih banyak bergantung pada pihak lain di luar kanal informasi resmi pemerintah.

Kondisi tersebut menjadi penting karena semakin meningkatnya jumlah kunjungan seharusnya diikuti dengan peningkatan kualitas informasi wisata. Informasi yang mudah diakses, lengkap, dan tersedia dalam beberapa bahasa dapat membantu wisatawan memahami sejarah masjid, fasilitas yang tersedia, aturan kunjungan, aktivitas keagamaan, serta daya tarik wisata religi yang dimiliki. Oleh karena itu, keterbatasan

informasi wisata menunjukkan bahwa peran Disbudpar sebagai fasilitator masih belum optimal meskipun data kunjungan menunjukkan perkembangan yang positif.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penyediaan informasi wisata oleh pemerintah daerah masih belum optimal. Berdasarkan hasil observasi peneliti, belum terdapat pusat informasi wisata khusus maupun media digital resmi yang secara lengkap menjelaskan wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah. Jika dianalisis berdasarkan teori Pitana dan Gayatri, pemerintah sebagai fasilitator seharusnya mampu menyediakan informasi wisata yang mudah diakses oleh masyarakat dan wisatawan. Informasi wisata yang baik akan membantu meningkatkan minat wisatawan serta memperkuat citra destinasi wisata.

Berdasarkan hasil penelitian, peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam sebagai fasilitator telah terwujud melalui bantuan dalam menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan wisatawan. Fasilitas tersebut mencakup akses ke tempat wisata, area untuk parkir, tempat informasi, serta berbagai fasilitas umum yang bertujuan agar pengunjung merasa nyaman. Ketersediaan fasilitas menjadi salah satu hal yang memengaruhi kepuasan pengunjung saat berkunjung, sehingga perlu diperhatikan secara serius dalam pengembangan tempat wisata religi.

Peneliti mengatakan bahwa adanya fasilitas yang cukup tidak hanya membuat wisatawan lebih nyaman, tetapi juga menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi itu baik dan teratur. Para wisatawan biasanya memberi penilaian positif jika tempat tujuan memiliki lingkungan yang rapi, nyaman, terawat, dan mudah untuk dicapai. Oleh karena itu, peningkatan kualitas fasilitas harus terus dilakukan agar bisa sesuai dengan kebutuhan wisatawan yang semakin beragam.

Selain fasilitas fisik, dukungan pemerintah juga diperlukan dalam bentuk pelatihan tenaga manusia, peningkatan kualitas pelayanan, serta peningkatan kerja sama dengan pengelola masjid. Ketiga aspek tersebut

berhubungan satu sama lain dalam membentuk pelayanan yang profesional, sehingga wisatawan bisa merasakan pengalaman yang menyenangkan selama berada di sana. Sebab itu, keberhasilan pemerintah dalam membantu masyarakat tidak hanya dilihat dari jumlah fasilitas yang ada, tetapi juga dari cara pelayanan yang diberikan kepada rakyat.

3. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai Dinamisator

Peran dinamisator merupakan peran pemerintah dalam menciptakan hubungan yang dinamis melalui koordinasi, kerja sama, dan sinergi antar stakeholder dalam pengembangan pariwisata. Dalam teori Pitana dan Gayatri, pemerintah sebagai dinamisator tidak hanya bertugas menjalankan program, tetapi juga menjadi penghubung antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan pihak terkait lainnya agar pengembangan pariwisata dapat berjalan secara terintegrasi dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, indikator dinamisator dianalisis melalui beberapa sub-indikator, yaitu koordinasi antar stakeholder, kerja sama pariwisata, dan pengembangan jaringan wisata.

a. Koordinasi Antar Stakeholder

Koordinasi antar stakeholder merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan wisata religi karena melibatkan banyak pihak, seperti pemerintah daerah, pengurus masjid, masyarakat, tour guide, agen perjalanan wisata, dan pelaku usaha lainnya. Koordinasi yang baik akan menciptakan pengelolaan wisata yang lebih terarah dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam telah melakukan koordinasi dengan beberapa pihak dalam mendukung pengembangan wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah. Bentuk koordinasi tersebut dilakukan melalui komunikasi dalam pelaksanaan event keagamaan, promosi wisata, dan penerimaan kunjungan wisatawan. Hasil wawancara dengan pihak Disbudpar menyatakan bahwa:

“Kalau ada event besar atau kunjungan wisata biasanya kami koordinasi dengan pengurus masjid dan pihak terkait supaya kegiatan berjalan lancar.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Disbudpar telah menjalankan peran dinamisator melalui upaya koordinasi dengan pihak pengelola masjid dalam mendukung kegiatan wisata religi. Selain itu, pengurus masjid juga menyampaikan bahwa:

“Dinas Pariwisata cukup sering terlibat kalau ada kegiatan besar di masjid.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa koordinasi antara Disbudpar dan pengurus masjid memang telah dilakukan, khususnya pada kegiatan tertentu yang berkaitan dengan wisata religi dan kegiatan keagamaan.

Apabila dikaitkan dengan data sekunder jumlah kunjungan wisatawan, perkembangan kunjungan ke Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah menunjukkan adanya peningkatan secara konsisten selama periode 2021–2025. Berdasarkan Bagan 1.1, jumlah kunjungan pada tahun 2021 tercatat sebanyak 4.850 wisatawan, kemudian meningkat menjadi 7.320 wisatawan pada tahun 2022, 10.480 wisatawan pada tahun 2023, 13.110 wisatawan pada tahun 2024, dan mencapai 15.750 wisatawan pada tahun 2025. Dengan demikian, jumlah kunjungan mengalami peningkatan sebesar 10.900 wisatawan atau sekitar 224,7% selama periode tersebut.

Peningkatan jumlah kunjungan tersebut menunjukkan bahwa hubungan dan koordinasi yang telah dilakukan antara Disbudpar dengan pengurus masjid serta pihak terkait telah berlangsung dalam kondisi perkembangan kunjungan yang positif. Artinya, koordinasi yang dilakukan telah memberikan dukungan terhadap penyelenggaraan kegiatan dan penerimaan wisatawan di Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah. Namun, peningkatan jumlah kunjungan tersebut tidak dapat secara langsung dianggap sepenuhnya sebagai akibat dari koordinasi Disbudpar, karena perkembangan kunjungan juga dipengaruhi oleh

faktor lain seperti daya tarik bangunan masjid, kegiatan keagamaan, promosi melalui tour guide, serta paket perjalanan wisata.

Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian, koordinasi yang dilakukan masih bersifat situasional dan belum berjalan secara sistematis dalam bentuk kerja sama jangka panjang. Hal ini terlihat dari belum adanya forum koordinasi khusus, program kerja bersama yang berkelanjutan, maupun pembagian tugas yang jelas antar stakeholder dalam pengembangan wisata religi. Kondisi tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan pihak Disbudpar yang menyatakan bahwa:

“Belum ada kerja sama khusus secara resmi, biasanya hanya koordinasi saat ada kegiatan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan koordinasi yang dilakukan masih bersifat informal dan belum memiliki sistem pengelolaan yang jelas. Akibatnya, pengembangan wisata religi masih berjalan secara parsial dan belum terintegrasi secara maksimal.

Gambar 4.6 Struktur Organisasi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah



Jika dianalisis berdasarkan teori Pitana dan Gayatri, pemerintah sebagai dinamisator seharusnya mampu menciptakan hubungan

koordinasi yang terstruktur dan berkelanjutan antar stakeholder pariwisata. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi yang dilakukan Disbudpar Kota Batam masih belum optimal karena belum adanya mekanisme koordinasi yang sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara peran ideal pemerintah sebagai dinamisator dengan implementasi yang terjadi di lapangan. Secara teoritis, koordinasi yang baik seharusnya mampu menciptakan pengembangan wisata yang lebih terarah dan berkelanjutan. Namun dalam penelitian ini, koordinasi masih lebih bersifat teknis dan belum sampai pada tahap pengelolaan wisata religi secara terpadu.

Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka pengembangan wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah akan sulit berkembang secara maksimal karena masing-masing stakeholder masih bekerja secara sendiri-sendiri tanpa adanya integrasi program yang jelas.

Dengan demikian, data kunjungan wisatawan yang terus meningkat dari tahun 2021 sampai 2025 menunjukkan bahwa koordinasi yang telah dilakukan telah memberikan dukungan terhadap perkembangan destinasi. Akan tetapi, peningkatan tersebut belum dapat dijadikan dasar bahwa koordinasi antar stakeholder telah berjalan optimal. Berdasarkan data primer dan sekunder, peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam sebagai dinamisator dalam koordinasi antar stakeholder sudah berjalan, namun implementasinya masih belum optimal karena koordinasi masih bersifat situasional dan belum terintegrasi secara sistematis dalam program pengembangan wisata religi jangka panjang.

b. Kerja Sama Pariwisata

Selain koordinasi, peran dinamisator juga dapat dilihat melalui kerja sama yang dilakukan pemerintah dengan pihak lain dalam mendukung pengembangan wisata religi. Berdasarkan hasil penelitian, Disbudpar Kota Batam telah melakukan kerja sama dengan tour guide, agen perjalanan wisata, dan pihak pengelola wisata dalam memperkenalkan

Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah kepada wisatawan. Hasil wawancara dengan pihak Disbudpar menyatakan bahwa:

“Masjid Sultan biasanya masuk dalam paket city tour wisata Batam.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa Disbudpar telah berupaya membangun hubungan kerja sama dengan pelaku industri pariwisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah. Selain itu, pengunjung asal Malaysia juga menyampaikan bahwa:

“Kami datang ke sini karena memang sudah masuk dalam paket perjalanan wisata.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kerja sama dengan agen perjalanan wisata memiliki pengaruh terhadap peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara ke Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan data sekunder jumlah kunjungan wisatawan yang menunjukkan perkembangan positif selama tahun 2021–2025. Jumlah kunjungan meningkat dari 4.850 wisatawan pada tahun 2021 menjadi 7.320 wisatawan pada tahun 2022, kemudian meningkat menjadi 10.480 wisatawan pada tahun 2023, 13.110 wisatawan pada tahun 2024, dan 15.750 wisatawan pada tahun 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah semakin banyak dikunjungi wisatawan dan bahwa kerja sama dengan pelaku perjalanan wisata, termasuk memasukkan masjid ke dalam paket city tour, menjadi salah satu bentuk jaringan yang mendukung kemudahan wisatawan untuk mengunjungi destinasi tersebut.

Namun, data jumlah kunjungan tersebut perlu dianalisis bersama dengan data primer. Meskipun kunjungan mengalami peningkatan setiap tahun, hasil wawancara menunjukkan bahwa kerja sama yang dilakukan belum berkembang menjadi kerja sama wisata religi yang lebih khusus dan terintegrasi. Dengan demikian, peningkatan jumlah wisatawan menunjukkan adanya hasil positif dari hubungan dengan

pelaku perjalanan wisata, tetapi belum menunjukkan bahwa seluruh potensi kerja sama pariwisata telah dimanfaatkan secara optimal.

Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian, kerja sama yang dilakukan masih belum berkembang secara luas dan belum melibatkan banyak sektor pendukung wisata lainnya. Sampai saat ini belum terdapat kerja sama khusus dalam bentuk pengembangan wisata religi terpadu, promosi lintas negara secara khusus, maupun pengembangan ekonomi kreatif masyarakat sekitar kawasan masjid. Selain itu, keterlibatan masyarakat sekitar dalam mendukung aktivitas wisata religi juga masih belum maksimal. Hal ini terlihat dari belum berkembangnya produk ekonomi kreatif dan usaha wisata masyarakat yang terintegrasi dengan aktivitas wisata religi di kawasan masjid.

Jika dianalisis berdasarkan teori Pitana dan Gayatri, pemerintah sebagai dinamisator seharusnya mampu menciptakan kerja sama yang luas dan berkelanjutan antar stakeholder pariwisata. Dalam konteks penelitian ini, kerja sama yang dilakukan Disbudpar memang telah membantu memperkenalkan wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah, namun implementasinya masih belum optimal karena kerja sama yang dilakukan masih terbatas pada promosi wisata umum.

Dengan demikian, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari 4.850 orang pada tahun 2021 menjadi 15.750 orang pada tahun 2025 menunjukkan bahwa kerja sama dengan pelaku industri perjalanan telah berjalan dalam mendukung perkembangan kunjungan. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara, kerja sama tersebut belum diperluas menjadi jaringan wisata religi yang terintegrasi dengan masyarakat, pelaku ekonomi kreatif, maupun mitra promosi internasional. Oleh karena itu, peningkatan jumlah kunjungan menunjukkan adanya kontribusi kerja sama yang telah berjalan, tetapi belum menunjukkan optimalnya peran Disbudpar sebagai dinamisator.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Disbudpar sebagai dinamisator dalam kerja sama pariwisata sudah terlihat melalui

hubungan dengan tour guide dan agen perjalanan wisata, namun implementasinya masih belum maksimal karena kerja sama yang dilakukan belum terintegrasi secara menyeluruh.

c. Pengembangan Jaringan Wisata

Pengembangan jaringan wisata merupakan upaya pemerintah dalam memperluas hubungan dan konektivitas pariwisata dengan berbagai pihak guna meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Berdasarkan hasil penelitian, Disbudpar Kota Batam telah melakukan pengembangan jaringan wisata melalui promosi wisata Batam secara umum, termasuk wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah kepada wisatawan domestik maupun mancanegara.

Jika dikaitkan dengan data sekunder jumlah kunjungan wisatawan, perkembangan jaringan dan hubungan pariwisata yang telah terbentuk menunjukkan adanya perkembangan positif pada jumlah wisatawan. Bagan 1.1 menunjukkan bahwa kunjungan meningkat secara konsisten dari 4.850 wisatawan pada tahun 2021 menjadi 15.750 wisatawan pada tahun 2025. Peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah telah memiliki posisi yang semakin dikenal dalam aktivitas perjalanan wisata di Kota Batam. Keberadaan masjid dalam paket city tour serta informasi yang diperoleh wisatawan melalui tour guide menunjukkan bahwa jaringan pariwisata yang telah terbentuk telah membantu menghubungkan destinasi tersebut dengan pasar wisatawan.

Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi peneliti, pengembangan jaringan wisata religi masih belum dilakukan secara spesifik dan belum memiliki konsep wisata religi yang terintegrasi dengan destinasi wisata lainnya di Kota Batam.

Hal tersebut terlihat dari belum adanya paket wisata religi khusus, jalur wisata religi Batam, kerja sama promosi internasional khusus wisata religi, maupun agenda wisata religi tahunan berskala internasional. Selain itu, wisatawan yang berkunjung ke Masjid Sultan

Mahmud Riayat Syah masih lebih banyak mengetahui lokasi wisata melalui rekomendasi tour guide dibandingkan promosi jaringan wisata resmi pemerintah. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan wisatawan domestik yang menyatakan bahwa:

“Saya tahu tempat ini dari teman dan tour guide, bukan dari jaringan promosi wisata resmi.”

Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara perkembangan jumlah kunjungan dengan luasnya jaringan wisata resmi yang dibangun oleh pemerintah. Jumlah kunjungan memang terus meningkat selama periode 2021–2025, tetapi sebagian wisatawan masih memperoleh informasi mengenai Masjid Sultan melalui jaringan informal seperti teman dan tour guide. Dengan demikian, peningkatan jumlah kunjungan belum sepenuhnya menunjukkan bahwa jaringan wisata resmi pemerintah telah berkembang secara optimal.

Jika dianalisis berdasarkan teori Pitana dan Gayatri, pemerintah sebagai dinamisor seharusnya mampu membangun jaringan wisata yang luas guna memperkuat daya tarik dan citra destinasi wisata. Dalam konteks penelitian ini, kerja sama yang dilakukan Disbudpar memang telah membantu memperkenalkan wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah, namun implementasinya masih belum optimal karena kerja sama yang dilakukan masih terbatas pada promosi wisata umum.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah masih diposisikan sebagai destinasi pendukung, bukan destinasi utama dalam pengembangan jaringan wisata daerah. Apabila pengembangan jaringan wisata dilakukan secara lebih terintegrasi, maka Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah berpotensi menjadi ikon wisata religi internasional yang mampu mendukung peningkatan kunjungan wisatawan ke Kota Batam.

Dengan demikian, data kunjungan wisatawan yang meningkat secara konsisten dari 4.850 wisatawan pada tahun 2021 menjadi 15.750 wisatawan pada tahun 2025 menunjukkan bahwa jaringan wisata yang

telah terbentuk telah memberikan ruang bagi peningkatan kunjungan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan tersebut masih lebih banyak bergantung pada tour guide, agen perjalanan, dan jaringan informal, sementara jaringan wisata resmi dan khusus wisata religi belum dikembangkan secara maksimal. Oleh karena itu, peran Disbudpar sebagai dinamisator dalam pengembangan jaringan wisata sudah berjalan, tetapi belum optimal karena belum adanya jaringan wisata religi yang terintegrasi, luas, dan berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam telah menjalankan perannya sebagai dinamisator dalam pengembangan wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah melalui koordinasi antar stakeholder, kerja sama pariwisata, dan pengembangan jaringan wisata. Data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Disbudpar telah melakukan koordinasi dengan pengurus masjid, menjalin hubungan dengan tour guide dan agen perjalanan, serta memasukkan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah ke dalam paket city tour Batam. Sementara itu, data sekunder menunjukkan adanya perkembangan jumlah kunjungan wisatawan yang positif, yaitu dari 4.850 wisatawan pada tahun 2021, meningkat menjadi 7.320 wisatawan pada tahun 2022, 10.480 wisatawan pada tahun 2023, 13.110 wisatawan pada tahun 2024, dan mencapai 15.750 wisatawan pada tahun 2025.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa hubungan, kerja sama, dan jaringan pariwisata yang telah dibangun telah memberikan dukungan terhadap perkembangan kunjungan wisatawan ke Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kunjungan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh optimalisasi peran Disbudpar sebagai dinamisator. Koordinasi masih dilakukan secara situasional dan belum memiliki forum khusus yang berkelanjutan, kerja sama masih lebih

banyak berorientasi pada promosi umum dan belum berkembang menjadi kerja sama wisata religi terpadu, sedangkan jaringan wisata resmi khusus wisata religi juga belum terbentuk secara optimal.

Dengan demikian, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan selama periode 2021–2025 menunjukkan adanya perkembangan positif destinasi, tetapi tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran bahwa peran pemerintah sebagai dinamisor telah optimal. Berdasarkan hasil penelitian, peran Disbudpar sebagai dinamisor sudah berjalan dan telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan kunjungan, tetapi masih terdapat kesenjangan antara kondisi yang telah dilaksanakan dengan peran ideal pemerintah sebagai penggerak dan penghubung antar stakeholder. Optimalisasi koordinasi, perluasan kerja sama, serta pembangunan jaringan wisata religi yang lebih terintegrasi diperlukan agar peningkatan jumlah kunjungan dapat dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

Peneliti berpendapat bahwa keberhasilan pengembangan wisata religi tidak hanya ditentukan oleh meningkatnya jumlah wisatawan, tetapi juga oleh kemampuan pemerintah membangun ekosistem pariwisata yang melibatkan pengelola masjid, masyarakat, pelaku perjalanan wisata, agen perjalanan, komunitas, dan pihak swasta secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan jumlah kunjungan yang telah terjadi perlu diikuti dengan penguatan koordinasi dan kerja sama agar perkembangan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah tidak hanya menghasilkan peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga membentuk destinasi wisata religi yang terkelola secara terpadu dengan tetap memperhatikan fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam sebagai dinamisor dalam pengembangan wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah telah berjalan melalui koordinasi, kerja sama, dan pengembangan jaringan wisata. Namun, berdasarkan perbandingan antara data primer dan data

sekunder, peran tersebut belum optimal karena peningkatan jumlah kunjungan belum diikuti dengan penguatan sistem koordinasi, kerja sama, dan jaringan wisata religi yang terintegrasi dan berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam dalam Meningkatkan Kunjungan Wisata Religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah Tahun 2026, dengan menggunakan teori peran pemerintah sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisor menurut Pitana dan Gayatri, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai Motivator

Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam sebagai motivator dalam pengembangan wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah telah dilaksanakan melalui kegiatan promosi wisata, kerja sama dengan tour guide dan agen perjalanan wisata, serta dukungan terhadap kegiatan keagamaan. Promosi dilakukan melalui media sosial, publikasi wisata, dan pemasukan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah ke dalam paket city tour Batam yang menjangkau wisatawan domestik maupun mancanegara, khususnya wisatawan dari Singapura dan Malaysia.

Data sekunder menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah mengalami peningkatan secara konsisten, yaitu dari 4.850 wisatawan pada tahun 2021 menjadi 7.320 wisatawan pada tahun 2022, 10.480 wisatawan pada tahun 2023, 13.110 wisatawan pada tahun 2024, dan 15.750 wisatawan pada tahun 2025. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebanyak 10.900 wisatawan atau sekitar 224,7% selama periode 2021–2025. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah semakin dikenal dan memiliki daya tarik yang mampu menarik kunjungan wisatawan.

Namun, berdasarkan data primer melalui wawancara dan observasi, peningkatan kunjungan tersebut belum sepenuhnya menunjukkan

optimalnya peran Disbudpar sebagai motivator. Promosi wisata religi masih bersifat umum dan belum memiliki strategi branding khusus yang secara konsisten menempatkan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai ikon wisata religi Kota Batam. Informasi mengenai destinasi juga masih banyak diperoleh wisatawan melalui tour guide, teman, dan pihak lain, bukan melalui media promosi resmi pemerintah. Selain itu, kegiatan keagamaan yang dapat menjadi daya tarik wisata masih cenderung bersifat insidental dan belum terintegrasi secara berkelanjutan dalam kalender pariwisata daerah.

Dengan demikian, peran Disbudpar sebagai motivator sudah berjalan dan telah mendukung perkembangan kunjungan wisatawan, tetapi belum optimal. Peningkatan jumlah kunjungan menunjukkan adanya perkembangan positif, namun masih diperlukan promosi wisata religi yang lebih terarah, inovatif, konsisten, dan terintegrasi agar potensi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah dapat dimanfaatkan secara lebih maksimal.

2. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai Fasilitator

Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam sebagai fasilitator terlihat melalui dukungan terhadap keberadaan fasilitas, aksesibilitas, dan informasi wisata yang menunjang aktivitas wisatawan di Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah. Berdasarkan hasil observasi, masjid telah memiliki fasilitas dasar berupa area parkir, toilet, tempat wudhu, ruang ibadah yang luas, aula, area terbuka, serta akses jalan yang cukup baik. Keberadaan fasilitas tersebut menjadi salah satu faktor pendukung kenyamanan wisatawan dalam melakukan kunjungan.

Perkembangan fasilitas dasar tersebut berlangsung bersamaan dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang tercatat dari 4.850 wisatawan pada tahun 2021 menjadi 15.750 wisatawan pada tahun 2025. Data tersebut menunjukkan bahwa kondisi dasar destinasi telah mampu mendukung perkembangan kunjungan wisatawan. Namun, data primer menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai keterbatasan, terutama pada fasilitas pendukung wisata seperti papan informasi, pusat informasi wisata,

petunjuk wisata dalam bahasa asing, serta fasilitas pelayanan yang secara khusus dibutuhkan wisatawan mancanegara.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola masjid diketahui bahwa pengembangan fasilitas utama lebih banyak dilakukan oleh Pemerintah Kota Batam dan instansi lainnya, sehingga keterlibatan Disbudpar secara langsung dalam penyediaan fasilitas fisik masih terbatas. Pada aspek aksesibilitas, jalan menuju masjid tergolong baik, tetapi transportasi umum dan petunjuk akses wisata masih belum optimal. Sementara pada aspek informasi, wisatawan masih lebih banyak memperoleh informasi melalui tour guide, teman, atau media sosial dan belum sepenuhnya melalui pusat informasi maupun media resmi wisata yang terintegrasi.

Dengan demikian, peran Disbudpar sebagai fasilitator sudah berjalan, tetapi belum optimal. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan menunjukkan bahwa fasilitas dasar dan akses menuju destinasi telah mendukung perkembangan kunjungan, tetapi peningkatan tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan kualitas fasilitas pendukung, aksesibilitas wisata, dan informasi destinasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan fasilitas pelayanan wisata yang lebih terintegrasi dan berorientasi pada kebutuhan wisatawan domestik maupun mancanegara.

3. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai Dinamisor

Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam sebagai dinamisor telah terlihat melalui koordinasi dan kerja sama dengan pengurus Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah, tour guide, agen perjalanan wisata, serta pihak terkait lainnya. Koordinasi dilakukan terutama dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, penerimaan kunjungan wisatawan, dan kegiatan promosi. Sementara kerja sama dengan tour guide dan agen perjalanan diwujudkan melalui pemasukan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah ke dalam paket city tour Batam.

Kerja sama dan jaringan pariwisata tersebut berjalan dalam kondisi jumlah kunjungan wisatawan yang terus mengalami peningkatan. Jumlah kunjungan meningkat dari 4.850 wisatawan pada tahun 2021 menjadi 15.750 wisatawan pada tahun 2025. Hal tersebut menunjukkan bahwa jaringan pariwisata yang telah terbentuk, termasuk hubungan dengan tour guide dan agen perjalanan, telah memberikan dukungan terhadap perkembangan kunjungan wisatawan ke Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah.

Namun demikian, berdasarkan data primer, koordinasi yang dilakukan masih bersifat situasional dan lebih banyak dilakukan ketika terdapat kegiatan tertentu. Belum terdapat forum koordinasi khusus, program kerja bersama yang berkelanjutan, serta pembagian tugas yang jelas antar stakeholder dalam pengembangan wisata religi. Kerja sama pariwisata juga masih lebih berorientasi pada promosi wisata umum dan belum berkembang menjadi kerja sama wisata religi yang terpadu dengan masyarakat, sektor ekonomi kreatif, maupun promosi lintas negara secara khusus. Pengembangan jaringan wisata juga belum didukung oleh paket wisata religi khusus, jalur wisata religi Kota Batam, dan jaringan promosi wisata religi yang terintegrasi.

Dengan demikian, peran Disbudpar sebagai dinamisator sudah berjalan dan telah memberikan dukungan terhadap perkembangan kunjungan wisatawan, tetapi belum optimal. Peningkatan jumlah kunjungan belum sepenuhnya diikuti dengan terbentuknya koordinasi, kerja sama, dan jaringan wisata religi yang terstruktur, luas, dan berkelanjutan.

Berdasarkan ketiga indikator, dapat disimpulkan bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam telah menjalankan perannya sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator dalam pengembangan wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah, tetapi pelaksanaannya masih belum optimal. Hal ini terlihat dari promosi yang belum terfokus, fasilitas dan

informasi wisata yang masih terbatas, serta koordinasi dan kerja sama antar stakeholder yang belum terintegrasi secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, jumlah kunjungan wisatawan terus meningkat, dari 4.850 wisatawan pada tahun 2021 menjadi 15.750 wisatawan pada tahun 2025. Peningkatan tersebut menunjukkan perkembangan positif destinasi, tetapi belum sepenuhnya mencerminkan optimalnya peran Disbudpar karena kunjungan juga dipengaruhi oleh daya tarik masjid, kegiatan keagamaan, tour guide, agen perjalanan, dan faktor lainnya.

Dengan demikian, peran Disbudpar sudah berjalan dan berkontribusi terhadap perkembangan wisata religi, namun masih perlu dioptimalkan melalui promosi yang lebih terarah, peningkatan fasilitas dan informasi wisata, serta penguatan koordinasi dan kerja sama antar stakeholder secara berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam diharapkan dapat meningkatkan strategi promosi wisata religi secara lebih terfokus dan berkelanjutan, khususnya terhadap Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai ikon wisata religi Kota Batam. Promosi dapat dilakukan melalui penguatan digital marketing, pembuatan branding wisata religi, serta kerja sama promosi internasional dengan negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia.

Diungkapkan bahwa pariwisata dan budaya Kota Batam diharapkan terus menggali inovasi dalam memperkenalkan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai destinasi wisata religi yang terbaik. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah menggunakan media digital dengan lebih baik dengan mengelola media sosial secara aktif, membuat konten iklan yang menarik, serta bekerja sama dengan berbagai platform pariwisata. Promosi yang sesuai dengan perkembangan teknologi diharapkan bisa mencapai

lebih banyak wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu, program-program pengembangan wisata perlu dievaluasi secara berkala agar dapat mengetahui sejauh mana kebijakan yang telah diterapkan berhasil. Evaluasi tersebut bisa menjadi acuan dalam membuat program kerja selanjutnya agar setiap keputusan yang diambil benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengembangan destinasi wisata religi di Kota Batam.

2. Bagi Pengelola Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah

Pengelola masjid diharapkan dapat meningkatkan pelayanan dan pengelolaan wisata religi secara lebih profesional, khususnya dalam penyediaan informasi sejarah masjid, pelayanan wisatawan, dan pengembangan kegiatan wisata religi yang menarik bagi pengunjung.

Pengelola Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah diharapkan terus memperhatikan kebersihan, keamanan, dan kenyamanan sekitar masjid agar pengunjung wisatawan merasa nyaman dan mendapatkan pengalaman berkunjung yang baik. Selain digunakan sebagai tempat beribadah, masjid juga menjadi salah satu tempat wisata religi yang membuat masyarakat Kota Batam merasa bangga. Oleh karena itu, kualitas pelayanan kepada pengunjung harus terus ditingkatkan dengan memberikan informasi yang jelas, menjaga fasilitas yang ada, serta memberikan pelayanan yang ramah kepada para wisatawan.

Pengelola juga diharapkan bisa bekerja sama lebih dekat dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam dalam mengadakan berbagai acara keagamaan atau budaya yang bisa membuat masyarakat tertarik untuk datang. Dengan kerja sama yang baik, pengembangan wisata religi di Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah diharapkan bisa terus berkembang secara berkelanjutan tanpa mengurangi fungsi utama masjid sebagai tempat beribadah.

3. Bagi Pemerintah Kota Batam

Pemerintah Kota Batam diharapkan dapat menyusun kebijakan pengembangan wisata religi yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan, termasuk pengembangan paket wisata religi Kota Batam, penyelenggaraan

event wisata religi berskala nasional maupun internasional, serta penguatan jaringan wisata religi dengan destinasi wisata lainnya di Kota Batam.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki beberapa batasan, baik dalam hal cakupan topik maupun jumlah orang yang menjadi sumber informasi dalam penelitian tersebut. Maka dari itu, peneliti berikutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian tentang wisata religi dengan pendekatan dan metode yang berbeda agar bisa mendapatkan hasil yang lebih lengkap dan mendalam. Penelitian selanjutnya juga bisa melihat faktor-faktor lain yang memengaruhi naiknya jumlah pengunjung wisata, seperti kualitas layanan yang diberikan, rasa puas pengunjung, strategi pemasaran secara digital, serta peran masyarakat dalam membangun destinasi wisata religi.

Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan bisa membandingkan beberapa tempat wisata religi di berbagai wilayah, sehingga bisa dilihat berbagai cara pengembangan wisata yang cocok untuk setiap daerah sesuai dengan ciri khasnya masing-masing. Dengan demikian, hasil penelitian yang akan datang bisa memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang tata kelola pemerintahan dan sektor wisata.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rujukan Buku

- Badan Pusat Statistik Kota Batam: *Data Kunjungan Wisatawan Masuk Ke Batam Tahun 2023- 2024*
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama,2014)
- Dunn, W. N. (2018). *Public policy analysis: An integrated approach*. Routledge.
- Edi Sutrisno et al, “25 Tahun Otorita Batam Bercermin Sejarah Menyongsong Batam Masa Depan”, Batam: PT Batam Link Publisher, 2017, hlm.4
- Edward III, G. C. (2017). *Implementing public policy*. CQ Press.
- Kotler, P. (2018). *Marketing management*. Pearson.
- Lupiyoadi, R., & Hamdani, A. (2011). *Manajemen pemasaran jasa*. Salemba Empat.
- Pemerintah Kota Batam: *Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah, Kebangkitan Tamadun Melayu di Batam* tahun 2019.
- RENSTRA dinas kebudayaan dan pariwisata kota Batam tahun 2021-2026. hlm 01-132

2. Rujukan Jurnal/Skripsi

- Arifin, Z. (2020). *Peran Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Kota Bontang*. eJournal Administrasi Bisnis, 8(2), 134–141.
- Bonita, N. (2016). *Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam meningkatkan kunjungan wisatawan Labuan Cermin di Kabupaten Berau*. eJournal Ilmu Pemerintahan, 4(4), 1499–1510.
- Cindoswari, A. R., & Adianti, R. (2021). *Pengaruh intensitas komunikasi pramuwisata terhadap kepuasan wisatawan di Kota Batam*. Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian, 7(2), 649–658.
- Dailami, D., Thandzir, M. ., Pristiwasa, I. W. T. K. ., Sukmamedian, H. ., Lubis, T. B. U. ., & Rhomadani, M. . (2026). *Optimalisasi Potensi Daya Tarik*

- Wisata Religi Masjid Raya Sultan Mahmud Riayat Syah Kota Batam. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, 4(1), 287–297. <https://doi.org/10.47233/jemb.v4i1.2795>
- Darmawan, F., Hasanudin, H., Suryanti, S. J., Annurrahmah, B., Chandra, D. M., & Saputra, M. E. (2024). *Manajemen berbasis ekowisata-sosial-religius: Optimalisasi fungsi masjid sebagai wisata religi*. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 11(1). <https://doi.org/10.20956/jdp.v11i1.46707>
- Farsyah, A. (2024). *Manajemen daya tarik wisata religi: Studi kasus Makam Pangeran Jayakarta*. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(2). <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i2.838>
- Mario Marcelino Tampemawa, & Agung Arif Gunawan. (2026). STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA KULINER MASJID RAYA SULTAN MAHMUD RIAYAT SYAH BATAM . *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(8), 5729–5742.
- Sariani, T., & Lubis, A. L. (2024). *Pengaruh fasilitas dan lokasi terhadap kepuasan pengunjung Masjid Sultan Mahmud Ri'ayat Shah Kota Batam*. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 7(3).
- Savitri, F. M., Karim, A., & Muhtadin, B. S. (2023). Mosque Development Strategy Based on Religious Tourism in Jami' Pekojan Mosque Semarang. *Munazzama: Journal of Islamic Management and Pilgrimage*, 2(2), 109–124.
- Sulastri, W., Bagiastra, I. K., & Wahyuningsih, S. (2024). *Strategi pengembangan wisata religi Masjid Bengan*. *Journal of Responsible Tourism*, 4(2). <https://doi.org/10.47492/jrt.v4i2.3652>
- Surbakti, R. A. B. (2022). *Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Langkat dalam meningkatkan kunjungan wisatawan selama pandemi COVID-19 (Studi kasus objek wisata Bukit Lawang)* [Skripsi, Universitas Medan Area]. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Wiraloka, P. (2017). *Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pengembangan objek wisata (Studi pada pengembangan objek wisata Kayangan Api oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro)* [Skripsi, Universitas Brawijaya]. Fakultas Ilmu Administrasi.
- Zuhriyah, I. N. H. (2023). *Identifikasi karakteristik masjid sebagai daya tarik wisata religi*. *Journal of International Entrepreneurship and Management*, 2(2). <https://doi.org/10.62668/jiem.v2i02.915>

3. Rujukan Online

- Badan Pusat Statistik Kota Batam. (2 Maret 2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020, Penduduk Kota Batam 2020 1.196.396 Jiwa*. Diakses pada 5 Desember 2026, dari <https://batamkota.bps.go.id/id/pressrelease/2021/03/02/388/hasil-sensus-penduduk-2020--penduduk-kota-batam-2020-1-196-396-jiwa.html>
- Badan Pusat Statistik Kota Batam. (2024). *Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Batam*.
- Global Muslim Travel Index. (2023). *Global Muslim travel index report*.
- Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. (2023). *Kebijakan visa on arrival Indonesia*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2020). *Rencana strategis pariwisata Indonesia*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Laporan kinerja pariwisata Indonesia*.
- Pemerintah Kota Batam. (2019). *Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah: Kebangkitan tamadun Melayu*.
- Republik Indonesia. (2005). *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2005 tentang Perubahan Kelima atas Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1973 tentang Daerah Industri Pulau Batam*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/55549/keppres-no-25-tahun-2005>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I

PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA

Judul Penelitian: *Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Meningkatkan Kunjungan Wisata Religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah Kota Batam Tahun 2026*

Berdasarkan Teori Peran Pemerintah dalam Pengembangan Pariwisata menurut Pitana dan Gayatri (2005)

A. Wawancara dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam

a. Peran sebagai Motivator

Promosi Wisata Religi:

1. Apa saja upaya yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batam dalam mempromosikan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai destinasi wisata religi?
2. Media apa saja yang digunakan dalam mempromosikan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
3. Apakah Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah dimasukkan ke dalam paket perjalanan atau city tour Kota Batam?
4. Bagaimana kerja sama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan tour guide dan agen perjalanan dalam mempromosikan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
5. Bagaimana jangkauan promosi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah, khususnya kepada wisatawan dari luar Kota Batam dan wisatawan mancanegara?
6. Apakah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki strategi atau branding khusus untuk menjadikan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai ikon wisata religi Kota Batam?
7. Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, apa kendala yang dihadapi dalam melakukan promosi wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?

Dukungan terhadap Kegiatan Keagamaan:

8. Apa bentuk dukungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?

9. Kegiatan keagamaan apa saja yang pernah didukung atau difasilitasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata?
10. Apakah kegiatan seperti tabligh akbar, halal bihalal, dan peringatan hari besar Islam dimanfaatkan sebagai bagian dari pengembangan wisata religi?
11. Apakah kegiatan keagamaan tersebut sudah menjadi agenda rutin dalam kalender pariwisata Kota Batam?
12. Bagaimana kegiatan keagamaan tersebut dimanfaatkan untuk menarik kunjungan wisatawan?
13. Apa kendala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengembangkan kegiatan keagamaan sebagai daya tarik wisata religi?

Peningkatan Partisipasi Masyarakat:

14. Bagaimana upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mendorong masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam pengembangan wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
15. Dalam bentuk apa saja masyarakat dilibatkan dalam kegiatan wisata di Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
16. Apakah masyarakat sekitar dilibatkan dalam kegiatan promosi, kegiatan keagamaan, pelayanan wisatawan, atau aktivitas ekonomi di sekitar masjid?
17. Bagaimana respons masyarakat terhadap upaya pengembangan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai destinasi wisata religi?
18. Apa kendala yang dihadapi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat?

b. Peran sebagai Fasilitator

Penyediaan Fasilitas Wisata:

19. Apa saja fasilitas wisata yang telah disediakan atau didukung oleh Pemerintah Kota Batam untuk menunjang kunjungan wisatawan ke Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
20. Sejauh mana keterlibatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam penyediaan fasilitas tersebut?
21. Apakah masih terdapat fasilitas wisata yang perlu ditambah atau dikembangkan?
22. Bagaimana kondisi fasilitas seperti area parkir, toilet, tempat wudhu, ruang ibadah, aula, dan fasilitas pendukung lainnya dari sisi kebutuhan wisatawan?
23. Apakah sudah tersedia papan informasi, pusat informasi wisata, atau fasilitas informasi khusus bagi wisatawan?

24. Apakah fasilitas yang tersedia sudah mempertimbangkan kebutuhan wisatawan mancanegara?
25. Apa kendala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam penyediaan dan pengembangan fasilitas wisata di Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?

Aksesibilitas Wisata:

26. Bagaimana kondisi akses menuju Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah bagi wisatawan?
27. Apa saja bentuk dukungan pemerintah dalam meningkatkan kemudahan akses wisatawan menuju lokasi?
28. Apakah akses jalan menuju masjid sudah memadai bagi kendaraan wisatawan?
29. Bagaimana ketersediaan transportasi umum menuju Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
30. Apakah terdapat petunjuk arah atau informasi lokasi yang memudahkan wisatawan menuju masjid?
31. Apa kendala yang masih dihadapi dalam meningkatkan aksesibilitas menuju Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?

Penyediaan Informasi Wisata:

32. Bagaimana Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menyediakan informasi mengenai Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah kepada wisatawan?
33. Informasi apa saja yang diberikan kepada wisatawan mengenai Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
34. Apakah tersedia papan informasi atau pusat informasi wisata di kawasan masjid?
35. Apakah informasi mengenai sejarah, arsitektur, fasilitas, dan kegiatan masjid tersedia dalam media digital?
36. Apakah informasi wisata tersedia dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, untuk wisatawan mancanegara?
37. Bagaimana upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam meningkatkan kemudahan wisatawan memperoleh informasi mengenai Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?

c. Peran sebagai Dinamisator

Koordinasi Antar Stakeholder:

38. Dengan pihak mana saja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan koordinasi dalam pengembangan wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
39. Bagaimana bentuk koordinasi antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan pengurus masjid?

40. Bagaimana koordinasi dengan tour guide, agen perjalanan, masyarakat, dan pihak lainnya?
41. Apakah terdapat forum atau pertemuan khusus yang dilakukan secara rutin untuk membahas pengembangan wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
42. Bagaimana pembagian peran antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pengurus masjid, tour guide, agen perjalanan, dan masyarakat?
43. Apa kendala yang dihadapi dalam melakukan koordinasi antar stakeholder?

Kerja Sama Pariwisata:

44. Apa saja bentuk kerja sama pariwisata yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mengembangkan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
45. Apakah terdapat kerja sama dengan tour guide dan agen perjalanan dalam memasukkan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah ke dalam paket wisata?
46. Bagaimana bentuk kerja sama dengan pihak swasta atau pelaku usaha pariwisata?
47. Apakah kerja sama tersebut secara khusus diarahkan untuk pengembangan wisata religi?
48. Sejauh mana kerja sama tersebut membantu meningkatkan kunjungan wisatawan?
49. Apa kendala yang dihadapi dalam membangun dan mempertahankan kerja sama pariwisata?

Pengembangan Jaringan Wisata:

50. Bagaimana Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mengembangkan jaringan wisata yang menghubungkan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah dengan destinasi wisata lainnya di Kota Batam?
51. Apakah Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah telah menjadi bagian dari jaringan atau rute wisata religi Kota Batam?
52. Apakah sudah terdapat paket wisata religi khusus yang menjadikan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai salah satu tujuan utama?
53. Bagaimana peran tour guide dan agen perjalanan dalam memperluas jaringan wisata Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
54. Apakah terdapat jaringan promosi dengan daerah lain atau pihak internasional untuk memperkenalkan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
55. Apa kendala yang dihadapi dalam mengembangkan jaringan wisata religi yang lebih luas dan terintegrasi?

B. Wawancara dengan Pengurus Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah

a. Peran sebagai Motivator

Promosi Wisata Religi:

1. Bagaimana menurut pihak pengurus masjid upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mempromosikan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
2. Dari mana biasanya wisatawan mengetahui keberadaan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
3. Apakah wisatawan yang datang biasanya diarahkan oleh tour guide atau agen perjalanan?
4. Apakah pihak masjid pernah dilibatkan dalam kegiatan promosi yang dilakukan Disbudpar?
5. Menurut pihak pengurus, apakah promosi yang dilakukan pemerintah sudah cukup luas?
6. Apa yang menurut pihak pengurus masih perlu diperbaiki dalam promosi wisata religi masjid?

Dukungan terhadap Kegiatan Keagamaan:

7. Kegiatan keagamaan apa saja yang rutin dilaksanakan di Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
8. Apakah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pernah memberikan dukungan terhadap kegiatan tersebut?
9. Dalam bentuk apa dukungan yang diberikan?
10. Apakah kegiatan keagamaan tersebut turut menarik wisatawan untuk berkunjung?
11. Menurut pihak pengurus, apakah kegiatan keagamaan perlu dikembangkan sebagai bagian dari kalender wisata religi Kota Batam?

Peningkatan Partisipasi Masyarakat:

12. Bagaimana keterlibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan di Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
13. Apakah masyarakat dilibatkan dalam kegiatan wisata religi atau kegiatan keagamaan?
14. Bagaimana bentuk dukungan masyarakat terhadap wisatawan yang berkunjung?
15. Apakah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pernah mendorong masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan wisata religi?

b. Peran sebagai Fasilitator

Penyediaan Fasilitas Wisata:

16. Bagaimana kondisi fasilitas yang tersedia bagi wisatawan di Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
17. Fasilitas apa saja yang menurut pihak pengurus sudah memadai?
18. Fasilitas apa saja yang masih kurang atau membutuhkan pengembangan?
19. Sejauh mana keterlibatan pemerintah atau Disbudpar dalam penyediaan fasilitas tersebut?
20. Apakah sudah tersedia papan informasi atau pusat informasi wisata bagi pengunjung?
21. Bagaimana kebutuhan fasilitas bagi wisatawan mancanegara, khususnya informasi dalam bahasa Inggris?

Aksesibilitas Wisata:

22. Bagaimana kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
23. Bagaimana kondisi jalan dan akses kendaraan menuju masjid?
24. Apakah wisatawan mengalami kesulitan dalam menemukan lokasi masjid?
25. Bagaimana kondisi transportasi umum menuju masjid?
26. Apa yang menurut pihak pengurus perlu diperbaiki untuk meningkatkan aksesibilitas wisatawan?

Penyediaan Informasi Wisata:

27. Informasi apa saja yang biasanya diberikan pengurus kepada wisatawan?
28. Apakah tersedia informasi mengenai sejarah dan arsitektur Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
29. Apakah terdapat petunjuk atau papan informasi bagi wisatawan?
30. Apakah wisatawan mancanegara mengalami kesulitan memperoleh informasi karena keterbatasan bahasa?
31. Menurut pihak pengurus, bagaimana seharusnya informasi wisata di masjid dikembangkan?

c. Peran sebagai Dinamisator

Koordinasi Antar Stakeholder:

32. Bagaimana koordinasi antara pengurus masjid dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata?
33. Apakah koordinasi dilakukan secara rutin atau hanya ketika terdapat kegiatan tertentu?
34. Pihak mana saja yang selama ini terlibat dalam pengembangan wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?

35. Bagaimana koordinasi dengan tour guide dan agen perjalanan wisata?
36. Apa kendala yang dirasakan dalam koordinasi antar pihak tersebut?

Kerja Sama Pariwisata:

37. Apakah Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah memiliki kerja sama dengan tour guide atau agen perjalanan wisata?
38. Bagaimana bentuk kerja sama tersebut?
39. Apakah kerja sama tersebut membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan?
40. Apakah sudah terdapat kerja sama khusus untuk mengembangkan Masjid Sultan sebagai destinasi wisata religi?
41. Menurut pihak pengurus, kerja sama apa yang masih perlu dikembangkan?

Pengembangan Jaringan Wisata:

42. Apakah Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah sudah menjadi bagian dari paket atau rute wisata Kota Batam?
43. Bagaimana peran tour guide dalam menghubungkan masjid dengan destinasi wisata lainnya?
44. Apakah sudah ada paket wisata religi khusus yang menjadikan masjid sebagai tujuan utama?
45. Menurut pihak pengurus, bagaimana pengembangan jaringan wisata religi yang ideal untuk Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?

C. Wawancara dengan Pengunjung Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah

a. Peran sebagai Motivator

Promosi Wisata Religi:

1. Dari mana Anda pertama kali mengetahui keberadaan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
2. Apakah Anda mengetahui masjid ini dari media sosial, promosi pemerintah, teman, atau tour guide?
3. Apakah informasi mengenai Masjid Sultan mudah ditemukan di media digital?
4. Menurut Anda, apakah promosi yang dilakukan pemerintah sudah cukup menarik dan mudah ditemukan?
5. Apa yang menurut Anda perlu ditingkatkan dalam promosi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?

Dukungan terhadap Kegiatan Keagamaan:

6. Apakah Anda mengetahui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?

7. Apakah kegiatan keagamaan menjadi salah satu alasan Anda berkunjung ke masjid ini?
8. Menurut Anda, apakah kegiatan seperti tabligh akbar, halal bihalal, atau kegiatan hari besar Islam dapat menarik lebih banyak wisatawan?
9. Apakah informasi mengenai kegiatan keagamaan tersebut mudah diperoleh?

Peningkatan Partisipasi Masyarakat:

10. Bagaimana menurut Anda keterlibatan masyarakat sekitar dalam mendukung kegiatan wisata di masjid ini?
11. Apakah masyarakat sekitar memberikan bantuan atau informasi kepada wisatawan?
12. Menurut Anda, apakah masyarakat perlu lebih banyak dilibatkan dalam pengembangan wisata religi Masjid Sultan?

b. Peran sebagai Fasilitator

Penyediaan Fasilitas Wisata:

13. Bagaimana pendapat Anda mengenai fasilitas yang tersedia di Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
14. Apakah area parkir, toilet, tempat wudhu, ruang ibadah, dan fasilitas lainnya sudah memadai?
15. Apakah terdapat fasilitas yang menurut Anda masih kurang?
16. Apakah petunjuk wisata dan informasi bagi pengunjung sudah cukup jelas?
17. Bagi wisatawan mancanegara: apakah fasilitas dan informasi yang tersedia mudah dipahami?
18. Apakah menurut Anda perlu tersedia pusat informasi wisata atau guide khusus di kawasan masjid?

Aksesibilitas Wisata:

19. Bagaimana menurut Anda kemudahan akses menuju Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
20. Apakah kondisi jalan menuju masjid sudah baik?
21. Apakah Anda menggunakan kendaraan pribadi, kendaraan umum, atau jasa tour guide untuk mencapai lokasi?
22. Apakah Anda mengalami kesulitan menemukan lokasi masjid?
23. Menurut Anda, apakah transportasi umum menuju masjid sudah memadai?

Penyediaan Informasi Wisata:

24. Apakah Anda memperoleh informasi yang cukup mengenai sejarah dan daya tarik Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
25. Dari mana Anda memperoleh informasi tersebut?
26. Apakah terdapat papan informasi yang membantu Anda memahami sejarah dan daya tarik masjid?
27. Bagi wisatawan mancanegara: apakah tersedia informasi dalam bahasa Inggris yang memadai?
28. Menurut Anda, informasi apa yang perlu ditambahkan agar kunjungan wisatawan lebih nyaman?

c. Peran sebagai Dinamisator

Koordinasi Antar Stakeholder:

29. Apakah selama berkunjung Anda mendapatkan bantuan atau informasi dari pengurus masjid, tour guide, atau pihak lainnya?
30. Jika Anda datang menggunakan tour guide, bagaimana menurut Anda koordinasi antara tour guide dengan pihak masjid?
31. Apakah pelayanan dari pihak-pihak yang terlibat sudah berjalan dengan baik?

Kerja Sama Pariwisata:

32. Apakah Anda datang ke Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai bagian dari paket wisata atau city tour?
33. Jika iya, siapa yang merekomendasikan atau memasukkan masjid ini ke dalam perjalanan Anda?
34. Menurut Anda, apakah Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah layak dimasukkan dalam paket wisata religi Kota Batam?
35. Apa yang perlu diperbaiki agar masjid ini lebih menarik untuk dimasukkan dalam paket wisata?

Pengembangan Jaringan Wisata:

36. Apakah kunjungan ke Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah digabungkan dengan kunjungan ke destinasi wisata lain di Kota Batam?
37. Apakah menurut Anda masjid ini sudah cukup dikenal sebagai destinasi wisata religi?
38. Menurut Anda, apakah perlu dibuat paket atau rute wisata religi khusus yang memasukkan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
39. Apa yang menurut Anda dapat dilakukan pemerintah agar Masjid Sultan lebih dikenal oleh wisatawan dari luar daerah dan mancanegara?

D. Pertanyaan Penutup untuk Seluruh Informan

1. Menurut Bapak/Ibu/Saudara, apa hal utama yang perlu dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah?
2. Apa kendala terbesar dalam pengembangan Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah sebagai destinasi wisata religi?
3. Apa saran Bapak/Ibu/Saudara untuk pengembangan wisata religi Masjid Sultan Mahmud Riayat Syah ke depan?